

**Komunikasi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda Sumberurip
Barurejo Siliragung (Studi Budaya Dalam Komunikasi)**

SKRIPSI



Oleh:

HOLIK

NIM : 17121110009

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2021

**Komunikasi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda Sumberurip
Barurejo Siliragung (Studi Budaya Dalam Komunikasi)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)



Oleh:

HOLIK

NIM : 17121110009

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

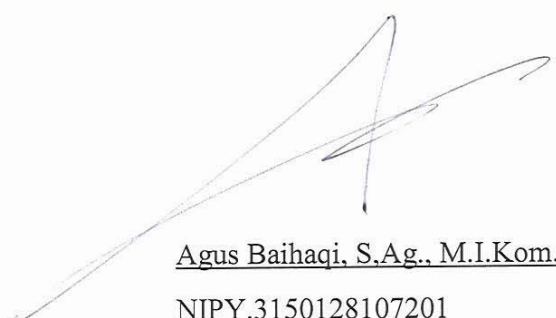
2021

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul Komunikasi siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda sumberurip barurejo siliragung (studi budaya dalam komunikasi) yang ditulis oleh HOLIK ini, telah disetujui untuk disetujui untuk diuji dalam forum sidang Skripsi.

Banyuwangi, 24 Juli 2021

Pemimbing I



Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.

NIPY.3150128107201

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **HOLIK** di Munaqhosahkan kepada dewan penguji skripsi Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi Pada Tanggal : 31 Juli 2021 dan telah di terima serta disahkan sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

DEWAN PENGUJI :

1. Ketua Penguji : Drs. Agus Baihaqi,S,Ag.,M.I,Kom
NIPY:3150128107201
2. Anggota
 - a. Penguji I : Abdi Fauji Hadiono, M H., M.Sos
NIPY:3150504108201
 - b. Penguji II : Drs. H. M. Khozin Kharis, M. H
NIPY:31501020363401

Blokagung, 31 Juli 2021

Mengesahkan

Dekan



Agus Baihaqi,S,Ag.,M.I,Kom
NIPY: 3150128107201

ABSTRAK

Holik, 2021. “STUDI BUDAYA DALAM KOMUNIKASI” Komunikasi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Huda Sumberurip Barurejo Siliragung (Studi Budaya Dalam Komunikasi) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung-Banyuwangi. Pembimbing Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.

Kata-kata kunci: Budaya Dalam Komunikasi

Penelitian ini mengkaji tentang budaya komunikasi siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Huda kajian studi budaya dalam komunikasi. Budaya dalam komunikasi yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Peneliti ini bertujuan mengetahui: 1. Bagaimana budaya komunikasi siswa Mamba’ul Huda 2. Faktor apa saja yang mempengaruhi budaya komunikasi di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Huda. Tujuan yang ingin dicapai yaitu: 1. Untuk mengetahui bagaimana budaya komunikasi di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Huda Sumberurip Baurejo Siliragung Banyuwangi. 2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi budaya komunikasi.

Penelitian ini mengkaji tentang komunikasi siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Huda kajian studi budaya dalam komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, adapun sumber data ada dua yaitu sekunder dan primer, data sekunder merupakan data yang merupakan bukti, catatan atau laporan, dan data primer adalah data yang diperoleh dan berkaitan langsung dengan permasalahan yang di hadapi dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan cara observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi.

Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa dalam melakukan interaksi baik secara langsung maupun menggunakan media dari dua individu yang berbeda latar belakang sosial budaya ini sering terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran makna yang disebabkan karena masing-masing memiliki budaya yang berbeda sehingga mempengaruhi keefektifan dalam melakukan komunikasi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho, dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada :

1. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam
2. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
3. Maskur, S.Sos.I., M.H. Selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. Selaku Dosen Pembimbing dalam Penulisan Skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
6. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Maryono dan Ibu Adia dan Sulimah, yang memberikan kasih sayang tiada hingga, doa yang tulus, dukungan moral maupun materil, bimbingan, dan semangat yang membangun bagi anaknya, sehingga skripsi ini dapat terselsaikan.
7. Saudara-saudara saya, “Rustia, ‘khusniya, Siti Amelia, Syahril, dan Nur”, yang selalu menyemangati dan mendukung saya.
8. Teman-temanku seperjuangan angkatan 2017, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang sudah menyemangati dan mendukung saya.

9. Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbang tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulis Skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya doa kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan-Nya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada yang kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon maaf sebagai insan yang dhoi'if.

Akhirnya kepada Alla Azza Wajalla, penulis kembalikan segala sesuatunya dengan harapan, semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya, dan memberikan manfaat. Aamin Ya Robbal, Alamin.

Banyuwangi, 31 Juli 2021

IAI Darussalam

Blokagung Banyuwangi

Holik

17121110009

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| ABSTRAK..... | iv |
| KATA PENATAR | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| BAB I..... | 1 |
| A. Konteks Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 5 |
| C. Tujuan penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat penelitian..... | 5 |
| E. Definisi istilah..... | 6 |
| BAB II..... | 8 |
| A. Penelitian Terdahulu..... | 8 |
| B. Kajian Teori..... | 10 |
| C. Kerangka Konseptual..... | 22 |
| BAB III | 23 |
| A. Jenis penelitian..... | 23 |
| B. Lokasi penelitian..... | 24 |
| C. Kehadiran penelitian..... | 24 |
| D. Subjek penelitian..... | 25 |
| E. Sumber Data..... | 25 |
| F. Tehnik Pengumpulan Data..... | 26 |
| G. Analisis Data..... | 27 |
| H. Keabsahan Data | 29 |
| I. Tahapan-tahapanpenelitian | 30 |
| J. Sistematis Penulisan | 31 |
| BAB IV..... | 33 |
| Paparan Data Dan Analisis..... | 33 |

| | |
|-----------------|----|
| BAB V..... | 64 |
| Pembahasan..... | 64 |
| BAB VI..... | 90 |
| Penutup..... | 90 |

BAB I

PENDAHULAN

A. Konteks Penelitian

Eraglobalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi yang terbuka, interaksi antarkultural yang tak terbatas. Hal tersebut berdampak pada studi budaya, yang mencoba memahami komunikasi antar budaya lebih baik.¹

Budaya dalam komunikasi yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Dalam komunikasi menggunakan komunikasi verbal (bahasa) yaitu lambang terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan berbicara ataupun tertulis, bahasa merupakan sarana dalam melakukan interaksi untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita.²

¹Santi Indra Astuti, 2003. "Cultural Studies" dalam Studi Komunikasi Mediator, Vol. 4 No.1

² Mediator, Vol. 4 No.1

Komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara umum, tetapi terjadi juga dalam lingkungan pendidikan, salah satunya di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Hudasumberurip barurejo siliragung, khususnya pompes Mamba'ul Huda sumberurip barurejo siliragung. Siswa yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang sosial budaya yang berbeda baik dari etnik Jawa itu sendiri dan beberapa etnik lainnya yang mendiami kota Banyuwangi maupun etnik dari luar Banyuwangi yaitu Madura, Sumatra dan Kalimantan. Tujuan dari siswa bersekolah atau mondok di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda sumberurip barurejo siliragung, khususnya pompes Mamba'ul Huda sumberurip barurejo siliragung adalah untuk menuntut ilmu agar mempunyai pengetahuan yang baik. Dalam sekolah/pompes terjadi proses interaksi antar siswa/santri baik yang sesama etnik itu sendiri maupun dengan yang berbeda etnik lainnya, tujuan dari interaksi yang dilakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi. Namun dalam melakukan interaksi baik secara langsung maupun menggunakan media dari dua individu yang berbeda latar belakang sosial budaya ini sering terjadi kesalahan pemahaman dalam penafsiran makna yang disebabkan karena masing-masing memiliki budaya yang berbeda sehingga mempengaruhi keefektifan dalam melakukan komunikasi.

Ahmad Sihabudin menyatakan bahwa bentuk paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu system lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk

menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Melalui bahasalah, pesan tersampaikan, dan proses komunikasi bisa terjadi.³

Budaya dan Komunikasi hubungan yang tidak terpisahkan ketika seorang individu mulai berbaur dengan masyarakat, maka nilai-nilai budaya sudah mulai diadopsi dalam kehidupannya. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya diperoleh dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat dimana dia tinggal dan dibesarkan. Proses penyerapan itu diperolehnya lewat sebuah situasi komunikasi. Budaya yang telah berakar dalam diri seorang individu merupakan hasil dari proses komunikasi. Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan seperti kata Edward T. Hall “Culture is communication and communication is culture” Artinya: Komunikasi adalah salah satu dimensi yang paling penting. Hal menyimpulkan: “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.” Jadi, antara komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Diperkuat oleh Sihabuddin Karena cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi oleh kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda.⁴

Artinya, budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karna tidak hanya memustuskan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyadari pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi –kondisi untuk mengirim, memperhatikan, dan

³ Ahmad Sihabudin, Komunikasi Antar Budaya.(Jakarta: Budi Aksara,2011),h. 28.

⁴ Ahmad Sihabudin, Op. Cit .h.52.

menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbedaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya dimana seseorang dibesarkan. Selanjutnya Sihabuddin menyatakan budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi. Seseorang perlu menaruh perhatian khusus untuk menjaga jangan sampai perbedaan kultur menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi. Jika ingin berkomunikasi secara efektif maka perlu memahami dan menghargai perbedaan ini. Kita juga perlu memahami penghambat-penghambat yang lazim serta prinsip-prinsip efektifitas untuk berkomunikasi diantara kultur yang berbeda.⁵

Sementara itu, Liliweri menyimpulkan bahwa: pertama, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi; dan kedua, hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi. Tanpa ada komunikasi maka budaya tidak akan bisa diteruskan dari generasi ke generasi dan proses komunikasi tergantung pada budaya seseorang karena budayalah yang membentuk sikap, nilai, keyakinan seseorang. Hal ini ditegaskan oleh Mulyana, Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.⁶

⁵ Ahmad Sihabudin, *Ibid.*

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* (Bandung: Remaja Rosda Karya,). h.6

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian dalam skripsi ini adalah

1. Bagaimana komunikasi siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda Sumberurip Barurejo Siliragung. ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi budaya komunikasi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda. ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana budaya komunikasi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda Sumberurip Baurejo Siliragung Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi budaya komunikasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ditinjau dari segi teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis : hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi terlebih pada kajian studi budaya dalam komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis : penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi intansi Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Hudasumberurip barurejo siliragung, khususnya kepada pihah pompes Mamba'ul Huda sumberurip barurejo siliragung.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa definisi atau penjelasan istilah yang akan diuraikan penulis sebagai berikut

1. Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah communication, berasal dari kata communicatio atau dari kata comunis yang berarti “sama” atau “sama maknanya” dengan kata lain komunikasi memberi pengertian bersama dengan maksud mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melakukan yang diinginkan oleh komunikator. Menurut Roben komunikasi merupakan kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan.⁷

2. Budaya

Budaya merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia, Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu dan budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakat. Kekuatan nilai-nilai maupun segala sumberdaya

⁷ Roben, Komunikasi Manusia, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2008). h. 87

sosial budaya membentuk dan mempengaruhi tingkah laku individu dalam melakukan interaksi.⁸

⁸ Munandar Sulaeman, Ilmu Budaya Dasar. (Bandung: PT Refika Aditama. 1998). Hal. 12-13

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun skripsi ini, penulis telah melakukan pengkajian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kedekatan judul dengan skripsi yang akan penulis teliti. Hal ini dilakukan guna untuk mengetahui agar skripsi yang akan penulis tulis berbeda dari penelitian sebelumnya.

Berikut beberapa karya ilmiah yang memiliki kedekatan judul terhadap skripsi penulis, sebagai bahan pertimbangan akan dicantumkan, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh skripsi Andriana Noro Iswari (2012). Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini berjudul “Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)”. Mengemukakan bahwa perbedaan bahasa dan budaya tersebut, mahasiswa etnik Batak merasakan yang biasa disebut gegar budaya (culture shock) dimana perbedaan budaya yang signifikan dari tempat asal mereka dengan tempat dimana mereka berada sekarang benar-benar ketara.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Namun yang membedakan dari penelitian ini, yakni pada sudut

pandang. Penelitian terdahulu menggunakan sudut pandang studi tentang komunikasi antar budaya, sedangkan penelitian ini menggunakan sudut pandang studi budaya dalam komunikasi.

2. Penelitian terdahulu selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh skripsi Surita Lestari Zulham, Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara, Medan 2011. Penelitian ini berjudul “Identitas Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Peran Identitas Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Etnis Minangkabau Asal Sumatera Barat di Universitas Sumatra Utara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas budaya yang dialami oleh mahasiswa etnis Minangkabau dipengaruhi oleh lingkungan asal mereka. Adapun identitas budaya yang dimunculkan dalam interaksi antarbudaya pada mahasiswa etnis Minangkabau asal Sumatera Barat antara lain dengan menggunakan bahasa daerah yang masih mereka gunakan ketika berinteraksi dengan sesama, menunjukkan sikap yang ramah dan santun dalam berinteraksi.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu ini, yakni persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Namun yang membedakan dari penelitian ini, yakni pada metode. Penelitian terdahulu menggunakan metode studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi budaya dalam komunikasi.

B. Kajian Teori

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-harinya. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris yaitu “communications” berasal dari bahasa Latin “communis” yang berarti sama, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama “to make common”.⁹ Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya : Deddy Mulyana juga memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain :

1. Theodore M. Newcomb, “Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.
2. Carl I. Hovland, “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).”

⁹ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 68-69.

3. Gerald R. Miller, “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.
4. Everett M. Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.
5. Raymond S. Ross, “Komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.
6. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, “(Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak”

Alo Liliweri dalam bukunya Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya mengutip pendapat Walstrom dari berbagai sumber menyebutkan beberapa definisi komunikasi, yakni:¹⁰

1. Komunikasi antarmanusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif.
2. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner.

¹⁰ Alo Liliweri, Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya, Cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.8

3. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya.
4. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang kepada orang lain.
5. Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama.
6. Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.
7. Komunikasi adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi bahwa : komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama manusia; melalui pertukaran informasi; untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain.¹¹

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual,

¹¹ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Cet. XII, (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2011), h. 18-19

kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi; demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintang pelaksanaan norma-norma sosial Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia.

Pertama Allah menyuruh manusia menyampaikan gaulan sadidan (perkataan benar) dalam urusan anak yatim dan keturunan, yakni QS. 4: 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.*¹²

Kedua, Allah memerintahkan gaulan sesudah takwa, sebagaimana firman Allah dalam QS. 33/70 :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.*¹³

Jadi, Allah swt., memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti Allah akan membalikkan amal-

¹² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,

¹³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal 57

amal kamu, mengampunidosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar.¹⁴

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam proses komunikasi terdapat tiga unsur yang mutlak harus dipenuhi. Ketiga unsur komunikasi itu merupakan kesatuan yang utuh dan bulat. Apa bila salah satu unsur tidak ada, maka komunikasi tidak akan terjadi. Dengan demikian, setiap unsur dalam komunikasi itu mempunyai hubungan yang sangat erat, dan saling ketergantungan satu dengan lainnya. Artinya, keberhasilan komunikasi ditentukan oleh semua unsur tersebut. Ketiga unsur komunikasi itu ialah:

1. Komunikator/Sender/Pengirim

Komunikator/sender adalah orang yang menyampaikan isi pernyataannya kepada komunikan. Komunikator bisa perorangan, kelompok, atau organisasi pengirim berita.

2. Komunikan/Reciever/Penerima

Komunikan/ penerima adalah partner/rekan dari komunikator dalam komunikasi. Sesuai dengan namanya ia berperan sebagai penerima berita. Dalam komunikasi, peran pengirim dan penerima selalu bergantian sepanjang

¹⁴ Abdurrahman, Dasar-Dasar Public Relation , Bandung: Alumni, 1999.

pembicaraan. Penerima mungkin mendengarkan pembicara atau menuliskan teks atau menginterpretasikan pesan dengan berbagai cara.

3. Channel/Saluran/Media

Channel adalah saluran atau jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan. atau jalan yang dilalui feedback komunikan kepada komunikator yang digunakan oleh pengirim pesan.

Ada tiga macam bentuk berita:

- a) Berita yang bersifat Audible, yaitu berita yang dapat didengar, baik secara langsung (sarana telepon, radio, lonceng, sirene)
- b) Berita yang bersifat visual, yaitu berita yang dapat dilihat, yang berbentuk tulisan, gambar-gambar, poster serta tanda-tanda seperti sinar lamp, bendera.
- c) Berita yang bersifat audio-visual yaitu berita yang dapat didengar dan dilihat, baik melalui televisi, film, pameran, maupun kesenian.¹⁵

¹⁵ Endang Lestari G.Sh.MM & Drs MA . Maliki M.Ed, (2003), Komunikasi yang Efektif, Jakarta.

c. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang di peroleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

d. Fungsi Budaya

Fungsi budaya yang umumnya sukar di bedakan dengan fungsi budaya kelompok atau budaya organisasi, karena budaya merupakan gejala sosial. Dan di petik beberapa fungsi budaya :

1. Sebagai identitas dan citra suatu masyarakat, identitas ini terbentuk oleh berbagai faktor seperti sejarah, kondisi dan posisi geografis, sistem-sistem sosial, politik dan ekonomi, dan budaya komunikasi nilai-nilai di dalam

¹⁶ Deddy Mulyana, Komunikasi Efektif (Bandung : PT. Rosda Karya, 2004), h.73.

masyarakat. Perbedaan dan identitas budaya (kebudayaan) dapat mempengaruhi kebijaksanaan pemerintahan di berbagai bidang.

2. sebagai pengikat suatu masyarakat. Kebersamaan (sharing) adalah faktor pengikat anggota masyarakat yang kuat.
3. Sebagai sumber. Budaya merupakan sumber inspirasi, kebanggaan, dan sumber daya. Budaya dapat menghasilkan komoditi ekonomi, misalnya wisata budaya, benda budaya, produk budaya (kebudayaan).
4. Sebagai proses yang mempersatukan. melalui proses value sharing masyarakat di persatukan, tidak seperti sapu lidi, melainkan ibarat rantai.
5. Sebagai produk proses usaha mencapai tujuan bersama dan sejarah yang sama.¹⁷

e. Unsur-Unsur Budaya

Kebudayaan meliputi penciptaan, melahirkan dan perkembangan merupakan seperangkat nilai yang ada didalam fisik dan sosial yang direalisasikan dengan tenaga manusia dan di dimanfaatkan untuk kepentingan umum.

Pekembangan kebudayaan dan penyempurnaan kebudayaan tidak mempunyai batas wilayah atau akhir. Untuk mengembangkan kebudayaan adalah kesatuan yang terdiri atas macam-macam unsur sehingga kebudayaan tersebut

¹⁷ Taliziduhu Ndraha Teori Budaya Organisasi (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 29.

berkembang. Demikian halnya kebudayaan tersebut juga merupakan suatu kreativitas spiritual yang diciptakan manusia. Kegiatan spiritual tersebut menjadi kebutuhan batiniah bagi manusia. Oleh karena itu kegiatan spiritual seirama dengan kebudayaan manusia itu sendiri. Tentunya kegiatan spiritual tersebut adalah kreasi dari manusia bukan dari wahyu.

Kebudayaan merupakan suatu proses pikiran manusia yang di ciptakan dalam segala aspek kehidupan. Menurut J. W. Bakker Sj, ada kebudayaan subjektif dan ada kebudayaan objektif. kebudayaan subjektif terdapat dalam perkembangan kebenaran, kebajikan dan keindahan, perwujudannya tanpa dalam kesehatan badan, penghalusan perasaan, kecerdasan bersama dengan kecakapan untuk mengkomunikasikan hasil pemakaian kepada lain-lain serta kerohanian. Kebudayaan objektif harus menyatakan diri dalam tata lahir sebagai materialisasi dan institusionalisasi. Dalam hal ini dunia kebudayaan objektif amat luas dan berguna yang di hasilkan oleh usaha manusia sepanjang sejarah.¹⁸

Setiap kebudayaan yang ada dan di kembangkan oleh individu dan masyarakat mempunyai unsur-unsur sehingga kreativitas manusia di sebut kebudayaan. Kluckhoh menyebutkan tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universals yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya).

¹⁸ Bakker, SJ, J.W.M.1984. Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).¹⁹

f. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera di hadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti telah kita lihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antar

¹⁹ Soekanto, Soerjono. 2001. Hukum Adat Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

budaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini.²⁰

g. Komunikasi dan Kebudayaan

Ingatlah bahwa manusia hidup dalam sebuah komunitas yang mempunyai kebajikan tentang sesuatu yang mereka miliki bersama, dan komunikasi merupakan satu-satunya cara atau jalan yang mana mereka membentuk kebersamaan tersebut. Apa yang mereka harus miliki dalam kebersamaan sebuah komunitas itu? Yakni, tujuan bersama, kepercayaan, aspirasi, pengetahuan, jadi bisa dikatakan sebuah kerangka berpikir yang serupa. Jelaskan bahwa komunikasi menjadi sangat penting dalam membentuk sebuah kebersamaan masyarakat, karena seperti kata Robert E. Park, komunikasi menciptakan, atau membuat segala kebimbangan menjadi lebih pasti, bahwa sebuah konsensus dan pengertian bersama di antara individu-individu sebagai anggota kelompok sosial akan mudah menghasilkan, tidak saja unik-unik sosial tetapi juga unik-unik kultural, dalam masyarakat. Karena kebudayaan dalam hal ini adat istiadat menjadi harapan atau menjadi faktor perekat bersama. Bagaimanapun juga kehidupan bersama suatu kelompok dalam masyarakat menjadi ada dan terus ada karena mereka memiliki sejarah dan tradisi yang panjang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain.²¹

²⁰ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2004), h.63.

²¹ Alo Liliweri, 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Dapat di simpulkan bahwa suatu masyarakat akan eksis karena anggotanya telah belajar berkomunikasi dengan orang lain. Masyarakat menghasilkan, memilih dan menjadi saluran untuk, dari dan dengan anggotanya dalam memperoleh barang dan jasa pelayanan. Demikian pula kebudayaan mengajarkan masyarakat untuk menghasilkan, memilih dan menjadi saluran informasi. Jadi sebenarnya tidak ada komunitas tanpa kebudayaan atau tanpa masyarakat, juga tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi, dengan kata lain tak ada komunitas, atau masyarakat dan kebudayaan tanpa komunikasi.

Bagaimana kita meletakkan komunikasi ke dalam kebudayaan sebagai sebuah sistem? pertama-tama kita haruslah sepakat bagaimana menganggap kebudayaan sebagai sebuah sistem, dan kalau itu benar maka:

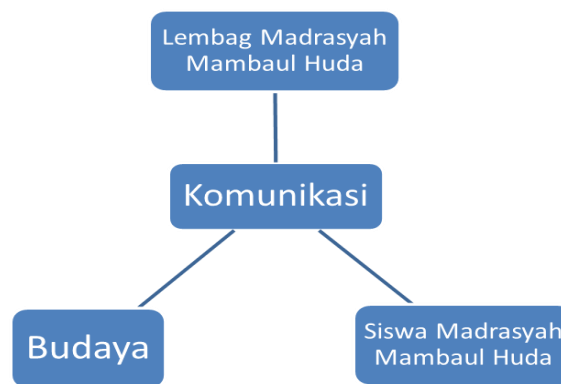
1. Kebudayaan itu harus mempunyai objek. Sebuah objek kebudayaan di dalamnya memiliki bagian-bagian, unsur, atau variabel yang membentuk objek tersebut. Objek kebudayaan itu bisa berbentuk fisik dan abstrak atau kedua-duanya, tergantung dari sifat sistem itu.
2. Kebudayaan itu terdiri dari atribut, kualitas atau pemilik dari sistem dan objek itu.
3. Kebudayaan itu harus memiliki relasi internal (internal relationships) di antara objek-objek. Karakteristik ini merupakan sesuatu yang krusial untuk mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem. Hubungan di antara objek

kebudayaan menyatakan efek mutual (interdependensi) dan adanya tantangan-tantangan.

4. Kebudayaan juga memiliki lingkungan, dia tidak eksis dalam sebuah ruang vakum tetapi di pengaruhi oleh lingkungan sekeliling.²²

C. Kerangka Konseptual

Peneliti ini dilakukan dalam rangka menjelaskan tentang bagaimana alur komunikasi siswa di Mamba'ul Huda sumberurip, di sini penulis menggunakan pendekatan studi budaya dalam komunikasi. Dengan begitu dapat disimpulkan konsep sebagai berikut :



²² Alo Liliweri, 2003. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 181

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif pada dasarnya menerangkan cara yang akan di tempuh seorang peneliti dalam proses penelitian. Metode ini menguraikan hal-hal yang meliputi penjelasan tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis penelitian sumber-sumber data yang di manfaatkan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, seluruh bagian akan dijelaskan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilaksanakan.²³

Dari ulasan diatas, maka penelitian ini menggunakan penenilitian lapangan tanpa menggunakan prosedur stasistik. Penulis memilih menggunakan pendekatan deskriptis kulitatif melalui pendekatan wawancara terstruktur (structurres interview). Dalam hal ini penulis akan mengadakan penelitian kepada informan yang terpilih dengan batasan tertentu agar mendapatkan data-data yang lengkap dan akurat mengenai pendapat mereka tentang komunikasi siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda studi budaya dalam komunikasi.

²³ Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.

B. Lokasi penelitian (Waktu)

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di lingkup Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda Dusun Sumberurip, Desa Barurejo, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. Disamping itu penelitian juga bertempat di pesantren Mamba'ul Huda, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung objek penelitian.

C. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti di lapangan dapat bertindak sebagai instrumen dan sekaligus sebagai pengumpul data penelitian. Kehadiran seorang peneliti sangat dibutuhkan guna untuk mengumpulkan data melalui wawancara, pengamatan maupun record / dokumentasi. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan secara detail dilapangan. Kehadiran peneliti sebagai instrumen menurut Moleong mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keuthan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan mencari kesempatan mencari respon. Ciri khas penelitian kualitatif yaitu tidak dapat dipisahkan dari pengamatan / observasi, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.²⁴

²⁴ Moleong Ibid, hl 163

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada komunikasi yang menyelidiki suatu studi budaya dalam komunikasi. Pada pendekatan ini, peneliti membuat membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden. Peneliti merupakan subjek utama, karena peneliti sendiri yang mentukan keseluruhan skenario penelitian, serta turun langsung ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara dengan informan untuk mendapatkan data yang valid dan variabel.

E. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain.²⁵ Untuk mempermudah sumber data pada penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder :

1. Data Primer

Peneliti memperoleh sumber data primer berasal dari responden melalui proses observasi dan dokumentasi.

²⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi penelitian kualitatif (Bandung : PT Remaja Rosadakarya, 2017)

2. Data Sekunder

Sumber data skunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui media berbentuk catatan maupun laporan data dokumentasi oleh lembaga.²⁶

Sumber data sekunder berbanding terbalik dengan data primer, data sekunder dapat diperoleh dari buku, jurnal, arikel, majalah, atau koran serta hasil penelitian yang lainnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa foto, catatan dan informasi mengenai penelitian.

F. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan merupakan cara yang digunakan peneliti ini adalah dengan menggunakan tiga metode, yaitu metode interview, metode observasi, dan metode dokumenter, dengan uraian sebagai berikut :

1. Interview (wawancara)

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu interviewer (pewawancara) yang mengajukan pertanyaan terhadap para interviewe (terwawancara) yang tidak terstruktur dengan cara tanya jawab untuk memperoleh informasi yang dikehendaki, selain itu wawancara dalam penelitian ini merupakan teknik penunris dalam mengumpulkan data primer.

²⁶ Rosady ruslan, Metodologi penelitian pubic relation dan komunikasi (Jakarta Rajawali pres), 138

2. Observasi

Observasi merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar sesuai dengan tema penelitian, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka. Basori dan suwandi observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi terhadap tindakan baik dalam verbal maupun non verbal dan aktivitas informan secara individual maupun berkelompok, pada saat sebelum, berlangsung, dan sesudah informan melakukan budaya komunikasi, semisal waktu belajar, istirahat, dan kegiatan.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu pengumpulan data yang menghasilkan data yang valid, sehingga akan diperoleh data yang lengkap. Tujuan penelusuran dokumentasi untuk mendapatkan informasi, sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.²⁷

G. Analisis data

Analisis merupakan proses menemukan sebuah kesimpulan penting dari data yang telah terkumpul. Menurut Miles dan Huberman berpendapat bahwa proses analisis adalah proses yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terdiri secara

²⁷ Racmat kriyanto Ibid, hl 118

bersamaan yaitu data reduction(reduksi data), data display(penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan atau verifikasi). Dalam usaha menarik kesimpulan akhir dari data lapangan setelah data-data diperoleh secara lengkap, maka selanjutnya adalah mengkoordinasikan dan menganalisis data-data tersebut dengan analisis induktif dan deduktif agar data-data lebih spesifik.²⁸

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi dilakukan pada saat pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengkategorikan, mengarahkan, membuat data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data yang sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

Yang direduksi dalam hal ini adalah data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara tentang studi budaya dalam komunikasi bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda Sumberurip Barurejo Siliragung.

²⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Alfabeta, 2018, h, 134

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data ialah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, penyajian juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan diakhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenarannya, kecocokan, dan kekohannya. Dengan demikian penarikan kesimpulan dilakukan setelah reduksi dan penyajian data, kemudian membuat kesimpulan dari hasil kesimpulan tentang studi budaya dalam komunikasi bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Hudasumberurip barurejo siliragung

H. Keabsahan Data

Untuk menghasilkan penelitian yang valid, maka diperlukan untuk memeriksa keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data bisa dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian triangulasi, diskusi dengan

teman sejawat, analisis kasus negatif dan membercheck.²⁹ Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber dan teori.

1. Triangulasi Sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teori adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan sejumlah perpektif atau teori dalam menafsirkan seperangka data.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan dalm penelitian ini di bagi menjadi tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian :

1. Tahap persiapan : meliputi menyusun rencana penelitian, perizinan ke tempat penelitian, observasi, mengajukan proposal penelitian dan sidang proposal.
2. Tahap pelaksanaan : karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti sebagai pengumpulan data langsung dan terjun langsung ke lapangan.
3. Tahap penyelesaian : dalam tahap ini peneliti sudah melaksanakan rangkaian analisis datan keabsahan data, maka peneliti menarik kesimpulan dari fenomenal lapangan dan dikoreksikan dengan teori yang telah diambil oleh peneliti, kemudian memaparkan pada tulisan karya ilmiah berdasarkan buku panduan yang telah disepakati oleh Institut Agama Islam Darusalam.

²⁹ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 270

J. Sistematis Penulisan

Dalam penelitian ini peneliti membagi sistematis penulisan menjadi enam bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain.

Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I

Merupakan pendahuluan, bab ini berisi gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi seluruh penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematis penulisan.

BAB II

Merupakan kajian pustaka yang membahas tentang teori budaya, komunikasi, siswa, tentang studi budaya dalam komunikasi. Juga menjelaskan penelitian terdahulu dan kerangka konseptual

BAB III

Merupakan metode penelitian yang membahas tentang jenis dan metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahapan-tahapan dalam penelitian, dan sistematis penulisan.

BABA IV

Merupakan paparan data dan analisis, yang didalamnya membahas tentang temuan-temuan lapangan oleh penulis juga memmamakan hasil data yang diperoleh oleh penulis selama menjalani masa penelitian.

BAB V

Merupakan pembahasan yang memuat gagasan penulis terkait antara temuan terhadap teori serta penafsiran dan penjelasan dari temuan atau teori diungkap dari lapangan.

BAB VI

Merupakan penutup, bab ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda

Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 2017 oleh KH. MUSLIM SULAIMAN, yang berjarak di Dusun Sumberurip, Desa Barurejo, Kecamatan Siliragung, kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa timur. Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda berjarak 20 KM dari Kantor Kecamatan Siliragung dan 45 KM dari kabupaten Banyuwangi. Di sekitar Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda beriklim tadah hujan, dan penduduknya agraris. Berdirinya yayasan Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda dilatar belakangi oleh :

- a. Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa Khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan Islam.
- b. Menegakkan dan menyiarkan agama Islam ditegah-tegah masyarakat.
- c. Membantu anaka-anak yatim dan keluarga yang kurang mampu untuk dibina agar dapat memperoleh pendidikan yang sama sebagai bekal hidup.

Supaya semangkin eksis keberadaan Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda pada tahun 2017 dijadikan badan hukum dalam bentuk Yayasan, sehingga bernama Yayasan Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda dengan akte Notaris Muttaqin, SH. No. 13 Tanggal 13 April 2017.

2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda

a. Visi

Meningkatkan sumberdaya manusia yang cerdas, kreatif, dan inovatif sebagai kader penerus ummat.

b. Misi

1. Menerapkan keseimbangan antara pendidikan umum dan agama.
2. Mampu merubah pola fikir melalui pendidikan agama Islam.
3. Mencetak generasi yang berkualitas dan berakhlakul karimah yang siap dan sanggup mendarma baktikan untuk Agama, Bangsa dan Negara.

3. Identitas Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda

Nama Yayasan : Yayasan Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda

Alamat : Dusun Sumberurip Ds. Barurejo Kec. Siliragung
Kab. Banyuwangi

Akte Notaris : Muttaqin, SH

Nomor Akte Notaris : 13 Tanggal 13April 2017

Status : Swasta

Kode Pos : 68488

4. Monografi dan Demografi Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen profil Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda. Bahwasanya, lokasi Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda berada di Dusun Sumberurip, Desa Barurejo, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. Madrasah Tsanawiyah merupakan Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda berjarak 20 KM dari Kantor Kecamatan Siliragung dan 45 KM dari kabupaten Banyuwangi. Di sekitar Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda beriklim tadah hujan, dan penduduknya aggraris.

Lokasi Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda terdiri dari dua tempat, satu untuk Pondok putra yang bergandengan dengan Mushola, dan yang satu untuk putri, yang dibatasi dengan tembok. Keadaan lokasi daerah tanahnya subur dan merupakan daerah persawahan, berada pada ketinggian 150 m dari permukaan air dengan curah hujan 2500 mm pertahun adapun suhu udara di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda rata-rata 32° C pada umumnya tidak berbeda dengan daerah-daerah lain yang ada di sekitar Kabupaten Banyuwangi.

- a. Sebelah Selatan : Pegunungan
- b. Sebelah Utara : Persawahan
- c. Sebelah Timur : Persawahan
- d. Sebelah Barat : Persawahan

5. Karakteristik dan Jumlah Siswa

Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda memiliki murid 109 siswa . Siswa -siswi yang terdapat di sekolah tidak hanya berasal dari wilayah Banyuwangi sendiri, melainkan banyak juga yang berasal dari wilayah luar Banyuwangi bahkan luar Jawa sekalipun. Hal membuat sekolah memiliki keragaman siswa .

Bardasarkan keragaman tersebut maka karakteristiknya pun menjadi beragam pula. Untuk menjelaskan lebih rinci mengenai karakteristik siswa tersebut maka akan dibagi kedalam beberapa kategori agar penjelasan tersebut lebih rinci dan terstruktur sehingga dapat dipahami lebih mudah. Adapun karakteristik tersebut sebagai berikut :

1. Jumlah Siswa

Siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda sebanyak 109 siswa, yang terbagi menjadi kelas VII, VIII dan IX. Adapun jumlah siswa tersebut jika dilihat berdasarkan kelas antara lain :

Tabel 5.1

Jumlah siswa berdasarkan kelas Tahun Ajaran 2020/2021

| No | Kelas | Jumlah |
|----|-------|--------|
| 1 | VII | 40 |
| 2 | VIII | 37 |
| 3 | IX | 32 |
| | | 09 |

2. Jumlah Siswa Berdasarkan Etnis atau Budaya

Siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda berlatar belakang etnis atau budaya yang beragam. Siswa -siswi yang berada di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda tidak hanya berasal dari etnis atau budaya Jawa saja, tapi banyak etnis lain. Adapun presentase jumlah siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda dilihat dari segi etnis atau budaya meliputi :

Tabel 5.2

Jumlah siswa berdasarkan etnis atau budaya Tahun Ajaran 2020/2021

| No | Etnic | Prentase |
|----|--------|----------|
| 1 | Jawa | 50% |
| 2 | Madura | 37% |
| 3 | Melayu | 22% |
| 4 | Bali | 1% |
| | | 100% |

Siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda terdiri dari latar belakang sosial budaya yang berbeda baik dari etnik Jawa itu sendiri dan beberapa etnik lainnya yang mendiami kota Banyuwangi maupun etnik dari luar Banyuwangi yaitu Madura, Melayu dan Bali. Tujuan dari siswa bersekolah atau mondok di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda Sumberurip Barurejo Siliragung, khususnya pampes Mamba'ul Huda Sumberurip adalah untuk menuntut ilmu agar mempunyai pengetahuan yang baik.

B. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa analisis data adalah upaya yang bermanfaat untuk meneliti data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Setelah beberapa data-data terkumpulkan, yang digali dari beberapa informan untuk menghasilkan temuan-temuan yang dapat dianalisa dan dikaji serta dikaitkan dengan pengakuan dalam fenomena saat berlangsungnya penelitian sehingga didapatkan hasil yang valid dan mendalam. Selain itu juga dilakukan analisis mengenai konfirmasi temuan selama penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian agar diperoleh hasil yang lebih valid lagi. Setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menjelaskan mengenai keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Analisis Tentang Studi budaya dalam komunikasi yang Dilakukan Oleh Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda. Informan dipilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan

fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti maka peneliti telah menentukan sembilan orang yang menjadi Objek penelitian dan telah diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan sejumlah siswa yang merupakan perwakilan dari masing-masing kebudayaan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda.

a. Profil Informan

1. Debby Cahyaningtyas

Debby Cahyaningtyas merupakan siswi Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang saat duduk di kelas IX. Debby lahir di Banyuwangi pada 22 Juli 2006. Saat debby berusia 15 tahun dan menganut agama Islam begitu juga dengan kedua orang tua juga beragama Islam. Debby lahir dan besar di keluarga yang berkebudayaan Banyuwangi asli dengan Ayah Agus Bayu Jadmiko berasal dari Banyuwangi dan Ibu Wijayani Leni yang berasal dari Banyuwangi, Debby tinggal di pondok.

2. Bainur Rofiq

Bainur Rofiq merupakan siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda . Bainur Rofiq lahir di Banyuwangi 14 tahun yang lalu tepatnya pada 02 April 2007. Saat Bainur tinggal pondok, Bainur Rofiq memiliki kebudayaan atau Etnis Madura yang merupakan hasil keturunan dari kedua orang tuanya. Ayah Bainur Moli berasal dari Madura sedangkan ibunya Musdalifah berasal dari Madura. Bainur beserta kedua orang tuanya beragama Islam.

3. Pande Wayan Oktarditya Sudarma

Pande adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang duduk di kelas VII. Pande lahir pada 10 Oktober 2008 dan saat berusia 13 tahun. Saat Pande tinggal di pondok, Pande Wayan merupakan siswa yang memiliki kebudayaan atau Etnis Bali. Budaya atau Etnis merupakan keturunan dari kedua orang tuanya yang berasal dari Bali. Pande dan kedua orang tuanya beragama Islam yang merupakan agama mayoritas di Bali. Ayah Pande bernama Pande Putu Wardana bekerja sebagai karyawan swasta sedangkan ibunya bernama Niluh Nyoman Budisetiasih yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

4. Firman Hsiholan Hasugian

Firman Hsiholan Hasugian adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang duduk di kelas IX. Firman lahir pada 09-Februari-2007 dan saat berusia 14 tahun. Saat Firman tinggal di pondok, Firman Hsiholan merupakan siswa yang memiliki kebudayaan atau Etnis Madura. Budaya atau Etnis merupakan keturunan dari kedua orang tuanya yang berasal dari Madura. Firman dan kedua orang tuanya beragama Islam. Ayah Firman bernama Rosman Hasugian bekerja sebagai karyawan swasta sedangkan ibunya bernama Rentina Simamora.

5. Lidia Noni Halos

Lidia Noni Halos adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang duduk di kelas VII. Lidia saat berusia 14 tahun yang lahir pada 15 Juli 2008. Lidia tinggal di pondok, Lidia memiliki budaya atau Etnis yang beragam yaitu perpaduan antara Madura dengan Melayu. Ayahnya bernama Timotius Halos yang bekerja sebagai karyawan swasta berasal dari Madura sedangkan ibunya bernama Katji Latuperissa Halos yang berasal dari Melayu dan saat telah meninggal. Sejak kecil Lidia sering berpindah-pindah tempat tinggal karena mengikuti tempat dimana ayahnya bekerja. Hal membuat Lidia sedikit mengerti bermacam-macam kebudayaan sesuai dengan dimana dia tinggal. Lidia dan orang tuanya beragama Islam.

6. Sonya Andriana Agustin Wawolumaya

Sonya Andriana Agustin Wawolumaya adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang duduk di kelas IX. Sonya lahir pada 07-Agustus-2006 dan saat berusia 15 tahun. Sonya tinggal pondok, Sonya Andriana Agustin Wawolumaya merupakan siswa yang memiliki kebudayaan atau Etnis Melayu. Budaya atau Etnis merupakan keturunan dari kedua orang tuanya yang berasal dari Melayu juga. Sonya dan kedua orang tuanya beragama Islam. Ayah Sonya bernama Marthen Wawolumaya bekerja sebagai PNS sedangkan ibunya bernama Dewi Novica Yanti yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

7. Moch Rizky Joe

Moch Rizky Joe adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang duduk di kelas IX. Joe lahir pada 11-November-2006 dan saat berusia 15 tahun. Saat Joe tinggal pondok, Moch Rizky Joe merupakan siswa yang memiliki kebudayaan atau Etnis campuran antara Etnis Jawa dengan Etnis Madura. Budaya atau Etnis merupakan keturunan dari kedua orang tuanya yang berasal dari Banyuwangi dan Madura. Moch Rizky Joe dan kedua orang tuanya beragama Islam yang merupakan. Ayah Joe bernama Moch Luthfi Affandi berasal dari Banyuwangi yang bekerja sebagai Petani sedangkan ibunya bernama Sofia Moningka berasal dari Madura yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sejak kecil Joe sering berpindah-pindah tempat tinggal karena mengikuti tempat dimana ayahnya bekerja. Hal membuat Joe sedikit mengerti bermacam-macam kebudayaan sesuai dengan dimana dia tinggal, masa SD Joe juga dihabiskan di Melayu dan dia juga mengerti tentang budaya dan bahasa dari daerah Melayu.

8. Fauzan Iksan Setiawan

Fauzan Iksan Setiawan adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang duduk di kelas VIII. Fauzan Iksan Setiawan lahir di Melayu pada 02-November-2008 dan saat berusia 13 tahun. Saat Fauzan tinggal pondok, Fauzan Iksan Setiawan merupakan siswa yang memiliki kebudayaan atau Etnis campuran anatara Melayu dengan Jawa. Budaya atau Etnis merupakan

keturunan dari kedua orang tuanya yang berasal dari Melayu dan Jawa. Fauzan dan kedua orang tuanya beragama Islam. Ayah Fauzan bernama Setiawan Madu berasal dari Melayu yang bekerja sebagai PNS sedangkan ibunya bernama Hartati Sulistyaningtyas berasal dari Jawa yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

9. Magdalena Millenia Gloria Bevinta Meraudje

Magdalena Millenia Gloria Bevinta Meraudje adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang duduk di kelas IX. Bevinta lahir pada 30-Agustus-2007 dan saat berusia 14 tahun. Saat Bevinta tinggal pondok Magdalena Millenia Gloria Bevinta Meraudje merupakan siswa yang memiliki kebudayaan atau Etnis campuran antara Melayu dengan Madura. Budaya atau Etnis merupakan keturunan dari kedua orang tuanya yang berasal dari Melayu dan Madura. Bevinta dan kedua orang tuanya beragama Islam. Ayah Bevinta bernama Wance Meraudje berasal dari Melayu yang bekerja sebagai wiraswasta sedangkan ibunya bernama Yuanita Elok Widuri berasal dari Madura yang berprofesi sebagai PNS.

C. Temuan Peneliti

Sebuah penelitian yang dilakukan memiliki beberapa tahapan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dari penelitian yang telah di fokuskan. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan atas data yang telah diperoleh. Salah satu tahap paling penting dalam

penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, yaitu menjelaskan kategori data yang diperoleh. Setelah itu data dan fakta hasil penelitian empiris disusun, diolah dan kemudian ditarik dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum. Untuk itu peneliti harus memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan.³⁰

Peneliti harus benar-benar memahami tentang fokus penelitian dan juga hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian, peneliti menganalisis data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi mengenai studi budaya dalam komunikasi pada siswa yang memiliki latar belakang kebudayaan atau etnis yang berbeda saat berinteraksi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda dengan memperhatikan pola komunikasi dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut.³¹

Peneliti memaparkan mengenai studi budaya dalam komunikasi yang terjadi pada siswa yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda dengan memperhatikan budaya dala

komunikasi dan faktor penghambat serta faktor pendukung ketika melaksanakan komunikasi tersebut dalam bentuk wawancara. Deskripsi data penelitian berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam.

³⁰ Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.

³¹ Moleong, Ibid

Berdasarkan deskripsi data, peneliti memaparkan data diantaranya yaitu hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui bagaimana studi budaya dalam komunikasi pada siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda melalui studi budaya dalam komunikasi yang terjadi serta melalui faktor pendukung dan penghambat yang terjadi ketika proses komunikasi antarbudaya tersebut terjadi secara deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam. Dari situlah nantinya akan ditarik garis menuju studi budaya dalam komunikasi pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda. Adapun deskripsi mengenai data penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian

Pada hari Rabu tanggal 07 Juni 2021, peneliti telah turun ke lapangan dalam upaya mencari data yang sesuai dengan fokus penelitian melalui proses wawancara. Peneliti bertanya tentang apa saja pola perilaku komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa -siswi Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda. Wawancara dilakukan dengan sejumlah siswa yang merupakan perwakilan dari masing-masing kebudayaan yang ada di sekolah. Sejumlah siswa merupakan informan yang telah dipilih untuk dapat mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sesuai tema penelitian. Pertama-tama wawancara dilakukan kepada Debby Cahyaningtyas sebagai perwakilan siswa yang memiliki kebudayaan atau etnis Jawa. Menurutny :

*“Dari awal melakukan komunikasi dengan orang yang baru dikenal dan belum seberapa akrab saya menggunakan Bahasa Indonesia karena Bahasa Indonesia, karena bisa dimengerti oleh semua orang, tapi kalo saya melihat orang yang saya ajak bicara bisa berbahasa Jawa ya saya menggunakan bahasa Jawa”.*³²

Menurut Debby tidak semua orang bisa memahami bahasa Jawa, oleh karena itu Debby lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi agar semua orang mengerti tentang pesan yang disampaikan. Selain itu Debby juga berusaha mengenal lebih dekat teman-teman yang ada di sekolahnya meskipun mereka memiliki kebudayaan atau etnis yang berbeda agar mereka bisa lebih akrab sehingga mereka bisa mengenal dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Hal tersebut seperti penuturan Debby berikut , menurutnya :

“Saya berusaha mengenal lebih dekat teman-teman saya di sekolah, saya juga berusaha menyamakan diri dengan mereka meskipun mereka bukan berasal dari Banyuwangi juga”.

Selain penuturan yang telah diungkapkan oleh Debby, peneliti juga menemukan hal serupa ketika melakukan pengamatan atau observasi di lokasi penelitian. Hal tersebut tampak pada perilaku siswa -siswi yang berusaha mengenal lebih dekat teman-teman mereka dengan cara mengajak berkomunikasi orang-orang yang ada di sekitarnya meskipun orang tersebut belum seberapa dikenal.

Hal yang sama diungkapkan oleh informan kedua, yaitu Bainur Rofiq sebagai perwakilan dari etnis Madura, menurutnya :

³² Hasil wawancara dengan Debby Cahyaningtyas siswa kelas IX pada tanggal 07 Juni 2021

*“Berbicara dengan bahasa Indonesia itu lebih gampang karena bahasa Indonesia itu bisa dimengerti oleh semua teman saya. Saya juga membaaur dengan teman-teman yang lain yang memiliki kebudayaan-kebudayaan yang berbeda agar bisa lebih mengenal mereka. Biasanya kami ngobrol bareng ketika di kelas atau saat jam istirahat”.*³³

Selain itu Bainur juga menambahkan tentang sikap saling menghormati antar masing-masing kebudayaan agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik, menurutnya :

“Selain menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan menghindari penggunaan bahasa dari kebudayaan masing-masing, maka agar komunikasi yang saya lakukan dengan teman-teman berjalan baik dan efektif saya juga berusaha saling menghormati antar sesama teman, membangun rasa persaudaraan serta menghindari pertengkaran”.

Sikap saling menghormati yang diungkapkan oleh Bainur selaku informan kedua juga dijumpai oleh peneliti ketika melakukan observasi, yang mana berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masing-masing siswa menunjukkan sikap saling menghormati dengan berusaha mendengarkan ketika teman mereka berbicara selain itu mereka juga menunjukkan sikap menghormati dengan memperhatikan secara seksama serta menatap mata lawan bicara ketika sedang berkomunikasi.

Informan ketiga yaitu Pande Wayan yang mewakili etnis dari Bali mengatakan bahwa berusaha memahami teman-teman adalah salah satu cara yang tepat untuk menjalin komunikasi yang baik. Selain itu dengan bersama-sama mengikuti hal-hal yang positif di sekolah juga merupakan langkah untuk

³³ Hasil wawancara dengan Bainur Rofiq siswa kelas VII pada tanggal 07 Juni 2021

bisa mengenal karakter dan budaya yang dimiliki oleh teman-temannya. Hal seperti yang telah dijelaskan oleh Pande dalam hasil wawancara, yaitu :

*“Saya membangun komunikasi dengan seluruh teman disekolah tanpa memandang status mereka. Saya mencoba menggunakan logat bahasa Banyuwangi sesuai kemampuan saya agar saya bisa membaur dengan mereka. Saya juga mencoba mengikuti berbagai macam kegiatan positif bersama teman-teman selama di sekolah seperti mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, dan juga kegiatan organisasi seperti OSIS agar saya bisa lebih mengenal lingkungan sekolah dan teman-teman saya yang ada di sekolah”.*³⁴

Berdasarkan apa yang diungkapkan Pande, peneliti juga menemukan hal yang serupa ketika melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat ditemukan bahwa siswa dis ketika berkomunikasi tidak menbeda-bedakan lawan bicara, seperti yang terlihat ketika siswa dari Jawa berkomunikasi dengan siswa yang berasal dari Melayu. Mereka dapat berkomunikasi dengan baik tanpa melihat perbedaan yang ada pada diri mereka. Mereka juga dapat bergabung dalam satu kegiatan yang ada di sekolah tanpa merasa minder satu sama lain.

Firman selaku informan keempat dan merupakan perwakilan dari etnis Madura menjelaskan bahwa untuk mempermudah proses adaptasi terhadap lingkungan kebudayaan baru, dia sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya baik disekolah maupun ketika diluar rumah. Ketika di sekolah dia melakukan komunikasi dengan teman sebangku, teman sekelas bahkan juga teman satu sekolah. Ketika di luar sekolah pun Firman dan teman-temannya

³⁴ Hasil wawancara dengan Pande Wayan siswa kelas X-4 pada tanggal 07 Juni 2021

sering membentuk suatu kelompok belajar untuk belajar bersama agar mereka bisa lebih akrab satu sama lain. Hal seperti yang diungkapkan Firman saat wawancara, yaitu :

*“Selain menghabiskan waktu bersama selama di sekolah dengan teman-teman baik ketika istirahat maupun di dalam kelas, kami juga sering melakukan kegiatan lain di luar sekolah seperti belajar kelompok ketika ada pekerjaan rumah atau hanya sekedar main bareng. Hal itu kami lakukan agar kami bisa lebih akrab sehingga komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan kami juga bisa mengenal budaya masing-masing, terutama bagi saya agar bisa lebih cepat memahami kebudayaan Jawa khususnya Banyuwangi”.*³⁵

Firman juga menambahkan tentang penggunaan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, menurutnya :

“Saya selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari ketika berkomunikasi dengan teman-teman agar teman-teman selalu mengerti apa yang saya katakan”.

Informan kelima yang mewakili kebudayaan atau etnis dari Melayu yaitu Lidia mengatakan :

*“Ketika di sekolah saya selalu menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara. Baik berbicara dengan teman-teman di kelas maupun ketika berbicara dengan teman-teman yang lain. Hal itu saya lakukan karena saya sama sekali tidak mengerti mengenai bahasa Jawa karena saya bukan berasal dari Jawa”.*³⁶

Lidia adalah siswa yang sama sekali tidak mengerti tentang bahasa Jawa khususnya bahasa Indonesia. Dia selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan teman-temannya. Dia juga meminta kepada temannya agar ketika berkomunikasi dengan dia selalu menggunakan bahasa Indonesia

³⁵ Hasil wawancara dengan Firman Hasiholan siswa kelas IX pada tanggal 07 Juni 2021

³⁶ Hasil wawancara dengan Lidia siswa kelas VII tanggal 07 Juni 2021

sehingga dia bisa memahami apa yang disampaikan oleh temannya, selain itu dia juga bertanya kepada temannya apabila ada perkataan yang disampaikan oleh temannya yang tidak bisa dia mengerti. Dia meminta agar temannya menjelaskan lagi bahkan kalau bisa disertai dengan lambang tertentu untuk memperjelas maksud pesan yang disampaikan temannya ketika berkomunikasi. Hal seperti yang dijelaskan Lidia pada saat wawancara, yaitu :

“Sebelum melakukan komunikasi dengan teman-teman biasanya saya meminta agar mereka menggunakan bahasa Indonesia, terkadang saya juga saya meminta mereka menjelaskan kembali saat saya tidak paham dengan apa yang mereka bicarakan. Biasanya mereka akan menjelaskan lagi kepada saya disertai dengan menunjuk sesuatu yang mereka maksudkan”.

Sonya sebagai informan keenam dan juga perwakilan dari etnis atau budaya Melayu menambahkan berdasarkan hasil wawancara yaitu :

*“Ketika berkomunikasi, saya selalu menggunakan bahasa yang dimengerti oleh teman-teman saya secara umum yaitu Bahasa Indonesia”.*³⁷

Sonya juga menambahkan tentang simbol serta lambang yang digunakan saat berkomunikasi agar komunikasi yang dilakukan bisa lebih efektif lagi, seperti penuturannya berikut :

“Tak jarang saya menggunakan simbol-simbol ketika berkomunikasi dengan teman-teman. Hal tersebut saya lakukan karena terkadang teman-teman tidak mengerti dengan kata-kata yang saya ucapkan ketika saya reflek menggunakan bahasa Banjar ketika berkomunikasi. Oleh sebab itu saya harus menjelaskan kembali tentang kalimat yang telah saya ucapkan dengan bahasa Indonesia yang bisa dimahami oleh mereka dan menunjuk atau mempraktekkan sesuatu yang saya maksud dalam kalimat yang saya ucapkan”.

³⁷ Hasil wawancara dengan Sonya siswa kelas IX pada tanggal 07 Juni 2021

Sonya merupakan siswi Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Hudayang berasal dari Melayu. Sejak kecil dia selalu berhubungan dengan bahasa dan budaya Banjar dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika pindah dan bersekolah di Banyuwangi, dia merasa adanya perbedaan yang signifikan dalam hal kebudayaan, kebiasaan dan bahasa sehari-hari. Ketika di sekolah Sonya selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan temannya, namun tak jarang Sonya juga reflek menggunakan bahasa Banjar ketika berkomunikasi apalagi ketika bergurau dengan teman-temannya atau begitu juga sebaliknya teman-temannya menggunakan bahasa dari kebudayaan mereka yang membuat Sonya tidak mengerti apa yang diomongkan oleh temannya tersebut. Hal membuat Sonya dan dan temannya harus menjelaskan kembali maksud dari kata atau kalimat yang telah diucapkannya agar bisa dipahami oleh teman-temannya bahkan mereka juga harus menunjukkan hal-hal yang dimaksudkan saat berkomunikasi agar teman-temannya lebih mengerti sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan makna yang dimaksudkan.

Moch. Rizky Joe selaku informan ketujuh dan juga perwakilan dari etnis atau budaya Madura menambahkan berdasarkan hasil wawancara yaitu :

*“Di sekolah saya menggunakan Bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman yang tidak mengerti bahasa Jawa, tetapi saat teman saya bisa berbicara bahasa Jawa maka saya juga menggunakan bahasa Jawa sebab saya bisa sedikit bahasa Jawa karena ayah saya berasal dari Jawa juga”.*³⁸

³⁸ Hasil wawancara dengan Moch Rizky Joe siswa kelas VII pada tanggal 07 Juni 2021

Selain menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa sebagai alat untuk berkomunikasi, Joe juga menjelaskan tentang proses adaptasi dan mengenal temanteman lain agar dapat mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh teman-teman di sekolahnya, menurutnya :

“Saya belajar mengenal lebih dekat teman-teman yang ada di sekolah sekaligus mempelajari budaya yang mereka punya agar saya bisa beradaptasi dengan banyakya budaya yang ada di sekolah”.

Fauzan Iksan Setiawan selaku informan kedelapan dan juga perwakilan dari etnis atau budaya Melayu menambahkan berdasarkan hasil wawancara yaitu:

*“Ketika di sekolah saya ngobrol biasa dengan teman-teman menggunakan bahasa Jawa sesuai kemampuan saya da jika ada bahasa yang saya tidak mengerti maka saya menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksud dari kata-kata yang saya sampaikan ”.*³⁹

Fauzan juga mengatakan bahwa pertama kali dia menyesuaikan diri dengan cara melakukan pengenalan dengan teman baru yang dilanjutkan dengan pengenalan, seperti penuturannya berikut :

“Saya mencoba melakukan kenalan dengan teman baru yang dilanjutkan dengan ngobrol santai dengan disertai guyonan, dan kadang juga jalan bareng ketika di luar sekolah dengan begitu saya dan teman-teman bisa saling belajar budaya masing-masing. Saya juga berusaha berbicara secara langsung apa yang ingin saya sampaikan pada teman-teman agar lebih mudah dipahami”

³⁹ Hasil wawancara dengan Fauzan siswa kelas VII pada tanggal 07 Juni 2021

Faktor yang mempengaruhi budaya komunikasi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda. Adapun deskripsi mengenai data penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena faktor pendukung dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut. Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda , ada beberapa faktor pendukung dalam komunikasi antarbudaya yang telah dijelaskan oleh informan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh seluruh informan yang meliputi :

Informan pertama menjelaskan tentang faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antarbudaya di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda , menurutnya :

*“Saya beradaptasi dengan teman-teman yang ada di sekolah dengan cara mengenal lebih dekat teman-teman yang memiliki kebudayaan berbeda. hal saya lakukan agar dapat membangun komunikasi yang lebih baik dan meminimalisir konflik akibat perbedaan budaya”.*⁴⁰

Adaptasi dilakukan oleh Debby agar bisa mengenal lebih dekat teman-temannya di sekolah meskipun mereka memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Selain informan pertama ada juga informan kedua yaitu Bainur Rofiq

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Debby Cahyaningtyas siswa kelas VIII pada tanggal 07 Juni 2021

yang menjelaskan tentang faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antarbudaya selama di sekolah, menurutnya :

*“Selama berkomunikasi dengan teman-teman di sekolah saya menggunakan bahasa Indonesia sehingga komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan mudah karena bisa dipahami semua teman-teman”.*⁴¹

Informan ketiga yaitu Pande menjelaskan dalam hasil wawancara, menurutnya :

*“Ketika berkomunikasi dengan teman-teman saya berusaha melakukan komunikasi yang baik dan langsung menuju point yang saya maksudkan agar komunikasi saya bisa langsung diterima oleh teman yang saya ajak bicara”.*⁴²

Informan keempat yaitu firman juga menjelaskan tentang faktor yang menjadi pendukung saat melakukan komunikasi antarbudaya di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Huda , yaitu :

*“Saya mencoba saling percaya satu sama lain dengan teman-teman di sekolah, saya juga menghindari berprasangka buruk sesama teman serta ramah kepada semua orang”.*⁴³

Menurut Firman dengan menumbuhkan sikap saling percaya, hal tersebut dapat menghindari terjadinya konflik antar sesama teman. Lidia selaku informan kelima menjelaskan tentang faktor pendukung yang dilakukan untuk melakukan komunikasi antarbudaya yang efektif, menurutnya :

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bainur Rofiq siswa kelas VII pada tanggal 07 Juni 2021

⁴² Hasil wawancara dengan Pande Wayan siswa kelas X-4 pada tanggal 07 Juni 2021

⁴³ Hasil wawancara dengan Firman Hasiholan siswa kelas VII pada tanggal 07 Juni 2021

*“Saya mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan baru yang ada di sekolah. Lingkungan baru itu yaitu lingkungan Banyuwangi, mulai dari budaya, bahasa hingga logat bicara”.*⁴⁴

Informan keenam yaitu Sonya menjelaskan hal serupa, menurutnya :

*“Saya menyampaikan komunikasi yang saya maksudkan secara jelas tanpa basa-basi dengan begitu komunikasi akan berjalan baik dan dapat dipahami dengan mudah oleh teman-teman. Basa-basi biasanya saya gunakan ketika melakukan komunikasi ringan seperti guyonan saat jam istirahat”.*⁴⁵

Joe selaku informan ketujuh yang merupakan perwakilan dari etnis

Madura juga menambahkan dalam hasil wawancara, yaitu :

*“Saya mencoba untuk menciptakan suasana yang menarik ketika berbicara dengan teman-teman, terutama teman-teman yang berbeda kebudayaan. Hal tersebut saya lakukan agar timbul suatu daya tarik ketika kami berkomunikasi sehingga kami bisa terus melakukan komunikasi”.*⁴⁶

Suasana yang menarik menurut Joe akan menumbuhkan suatu daya tarik bagi teman-temannya sehingga proses komunikasi yang mereka lakukan bisa berjalan terus menerus dan akhirnya dapat membuat mereka lebih dekat dan saling mengenal. Joe juga menambahkan seputar kemampuan berkomunikasi, yang mana dia selalu mencoba untuk menyampaikan secara langsung apa yang ingin dia sampaikan kepada teman-temannya yang tentunya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang yang ia ajak bicara, seperti hasil wawancara berikut :

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Lidia Noni Halos siswa kelas VII pada tanggal 07 Juni 2021

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Sonya siswa kelas IX pada tanggal 07 Juni 2021

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Moch Rizky Joe siswa kelas VII pada tanggal 07 Juni 2021

“Saya menjelaskan secara langsung apa yang ingin saya sampaikan ketika berbicara dengan teman. Dengan begitu teman saya akan mudah memahami maksud saya”.

Bevinta yang selaku informan kesembilan yang merupakan perwakilan dari etnis Melayu menjelaskan seputar Sikap ramah dan sopan santun yang ditunjukkan oleh seluruh siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Huda membuat dia merasa nyaman dan senang berada di sekolah . Hal tersebut mempermudah Bevinta dalam memahami kebudayaan yang masih terbilang baru baginya. Teman-temannya tidak pernah ragu untuk membantu Bevinta memahami kebudayaan Jawa dan Banyuwangi sehingga Bevinta lebih cepat mengenal dan berinteraksi dengan teman-temannya. Hal seperti yang diungkapkannya saat wawancara, menurutnya :

*“Siswa di sekolah memiliki sikap yang sopan santun dan tingkat keramahan yang cukup baik. Hal membuat saya merasa nyaman dan senang bergaul dengan mereka. Bahkan mereka dengan senang hati membantu saya ketika saya mengalami kesulitan dalam memahami kebudayaan dan bahasa di Banyuwangi”.*⁴⁷

Selain itu sikap saling percaya yang ditunjukkan seluruh warga sekolah terutama teman-temannya membuat komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik juga. Menurutnya :

“Saya dan teman-teman saya menjunjung tinggi sikap saling percaya satu sama lain, dengan begitu kami bisa saling terbuka sehingga kami bisa menjalin hubungan yang lebih dekat.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bevinta siswa kelas VII pada tanggal 07 Juni 2021

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal yang juga perlu untuk diperhatikan karena faktor mempengaruhi jalannya komunikasi yang akan dilakukan. Sebisa mungkin para pelaku komunikasi mencoba untuk menghindari faktor penghambat agar komunikasi yang dilakukan bisa berjalan baik dan sesuai dengan harapan. Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda, ada beberapa faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yang telah dijelaskan oleh informan.

Selain itu keadaan setiap individu memiliki karakter dan sikap yang berbeda-beda juga menjadi faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

Apabila kita tidak mengenal karakter orang yang menjadi lawan bicara kita maka kita akan kesulitan ketika melakukan komunikasi dengan orang tersebut sebab dikhawatirkan dapat menyinggung orang tersebut. Hal seperti yang yang dijelaskan oleh Debby sebagai berikut :

*“Tidak semua teman-teman saya memiliki sifat yang sabar, ada juga teman-teman saya memiliki watak keras seperti teman saya yang berasal dari Madura, Melayu, Batak dan lain sebagainya. Untuk itu ketika berbicara dengan mereka saya harus lebih berhati-hati agar tidak terjadi pertengkaran. Jika mereka berbicara dengan nada yang agak tinggi saya mencoba untuk mengimbangi dengan lebih rendah dan sabar”.*⁴⁸

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Debby Cahyaningtyas siswa kelas VII pada tanggal 07 Juni 2021

Sedangkan menurut informan kedua yaitu Bainur menjelaskan tentang faktor yang dapat menjadi penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut :

*“Faktor penghambat yang saya alami ketika berkomunikasi dengan teman-teman yang ada di sekolah yaitu ketika masing-masing teman saya menggunakan bahasa dari daerahnya masing-masing yang membuat saya tidak mengerti apa yang mereka maksudkan”.*⁴⁹

Informan ketiga yaitu Pande menjelaskan tentang faktor penghambat ketika komunikasi antarbudaya sedang berlangsung, menurutnya :

*“Bahasa adalah faktor penghambat yang saya rasakan ketika berkomunikasi dengan teman-teman yang berbeda kebudayaan dengan saya”.*⁵⁰

Informan keempat yaitu Firman juga menjelaskan tentang faktor yang menjadi penghambat saat melakukan komunikasi antarbudaya di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Huda , yaitu :

*“Menurut saya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang perilaku seseorang, begitu juga saya terkadang memiliki persepsi yang kurang baik dengan teman-teman. Selain itu watak setiap orang juga berbeda satu sama lain”.*⁵¹

Informan kelima yaitu Lidia yang merupakan perwakilan dari kebudayaan atau etnis Melayu yang mengatakan :

“Ketika saya dan teman saya berbeda pendapat, saya dan teman saya mencoba mendiskusikan pendapat kami masing-masing agar kami mendapatkan jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah kami tersebut. Namun ketika kami tidak menemukan hasil yang sesuai

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bainur Rofiq siswa kelas VII pada tanggal 07 Juni 2021

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Pande Wayan siswa kelas X-4 pada tanggal 07 Juni 2021

⁵¹ Hasil wawancara dengan Firman Hasiholan siswa kelas VII pada tanggal 07 Juni 2021

*harapan maka saya terpaksa harus mengikuti keputusan yang telah ditetapkan pihak mayoritas karena saya tidak ingin digunjing teman-teman, meskipun keputusan pihak mayoritas tersebut kurang baik dan benar”.*⁵²

Ketika mengambil suatu keputusan bersama untuk menyelesaikan suatu masalah, Lidia harus rela mengikuti pendapat teman-temannya yang lebih banyak meskipun pendapat Lidia lebih benar daripada pendapat teman-temannya. Hal dikarenakan Lidia yang merupakan pihak minoritas merasalah kalah dengan teman-temannya yang jumlahnya lebih besar. Sebab Lidia berpikiran bahwa jika dia tidak mengikuti teman-temannya maka dia akan digunjingkan oleh teman-temannya. Informan keenam yaitu Sonya yang merupakan perwakilan dari etnis Melayu, mengatakan :

*“saya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman-teman baik di kelas maupun ketika di luar kelas. Hal tersebut dikarenakan saya tidak bisa menggunakan bahasa Jawa dan saya tidak mau menggunakan bahasa dari daerah saya karena teman-teman saya pasti tidak mengerti bahasa saya. Jadi saya lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia”.*⁵³

Faktor lain yang berpengaruh sebagai faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya adalah persepsi terhadap karakter budaya masing-masing pihak. Antara budaya yang satu dengan budaya yang lain pasti memiliki perbedaan. Apabila kita tidak memahami tentang perbedaan budaya tersebut maka akan terjadi missed komunikasi yang akan berdampak pada ketidakefektifan komunikasi yang dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh Sonya sebagai berikut :

⁵² Hasil wawancara dengan Lidia Noni Halos siswa kelas VII pada tanggal 07 Juni 2021

⁵³ Hasil wawancara dengan Sonya siswa kelas IX pada tanggal 07 Juni 2021

“Saya memiliki kebudayaan yang berbeda dengan teman-teman yang lain. Ketika pertama saya berbicara dengan mereka, mereka menganggap saya orang yang aneh begitu pula sebaliknya saya menganggap teman-teman saya aneh terutama dari segi bahasa dan kebiasaan. Butuh waktu untuk dapat memahami bahasa serta kebiasaan teman-teman di sekolah yang banyak menggunakan bahasa Banyuwangi”.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Temuan Penelitian

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa analisis data adalah upaya yang bermanfaat untuk meneliti data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Setelah beberapa data-data terkumpulkan, yang digali dari beberapa informan untuk menghasilkan temuan-temuan yang dapat dianalisa dan dikaji serta dikaitkan dengan pengakuan dalam fenomena saat berlangsungnya penelitian sehingga didapatkan hasil yang valid dan mendalam. Selain itu juga dilakukan analisis mengenai konfirmasi temuan selama penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian agar diperoleh hasil yang lebih valid lagi. Setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menjelaskan mengenai keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Analisis ini dimulai dengan memperhatikan apa yang menjadi fokus dalam penelitian yang digunakan sebagai pondasi awal untuk menggali data lebih jauh. Data hasil fokus penelitian yang akan dianalisis adalah mengenai studi budaya dalam komunikasi serta faktor pendukung dan faktor penghambat pada siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda. Berdasarkan hasil penelitian atau kerja lapangan sebagaimana yang ditulis dalam penyajian data, ada beberapa temuan yang dapat disajikan dalam analisis data ini, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Tentang Studi budaya dalam komunikasi yang Dilakukan Oleh Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda.

Budaya dalam komunikasi adalah kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan juga norma komunikasi.

Budaya dalam komunikasi dipengaruhi oleh proses komunikasi yang dilakukan. Setelah itu akan ditemukan budaya komunikasi yang terbentuk melalui proses komunikasi tersebut. Budaya komunikasi yang terbentuk pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda disebabkan karena adanya proses komunikasi yang setiap hari berlangsung antar siswa yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Proses komunikasi selalu dilakukan oleh siswa-siswi ini karena komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan selama di sekolah serta memperkuat

interaksi antar sesama siswa terutama pada siswa yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Proses komunikasi dilakukan oleh siswa-siswi ini secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lain. Hal ini dilakukan agar komunikasi bisa berjalan dan efektif terutama komunikasi yang dilakukan dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan.

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah diperoleh dapat ditemukan dan dianalisis bahwa proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda dengan latar belakang kebudayaan berbeda, dilakukan melalui proses tatap muka secara langsung, hal ini dilakukan agar masing-masing pihak yang berkomunikasi bisa langsung memberikan respon sehingga proses komunikasi bisa berjalan lancar dan terus menerus, selain itu proses komunikasi juga dilakukan dengan menggunakan simbol yang berupa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh siswa-siswi tersebut dapat ditemui melalui beberapa proses komunikasi seperti berikut :

a. Proses adaptasi dengan lingkungan

Proses adaptasi merupakan salah satu proses komunikasi yang dapat ditemukan pada siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda.

Adaptasi dengan lingkungan ini mereka lakukan agar mereka bisa mengenal lingkungan baru di sekolah mereka. Hal ini dilakukan oleh siswa-siswi yang berasal dari wilayah luar Jawa terutama yang berasal dari luar pulau

Banyuwangi. Siswa-siswi ini belajar tentang budaya Banyuwangi agar mereka bisa mengenal budaya yang dimiliki oleh mayoritas teman mereka, dengan begitu mereka akan mengenal karakter teman-teman mereka sehingga bisa melakukan komunikasi dengan baik tanpa terkendala kebudayaan yang ada.

Selain itu siswa yang dari Banyuwangi dan sekitarnya, juga melakukan adaptasi ini, karena bertemu dan berinteraksi dengan teman baru juga membutuhkan proses adaptasi agar ketika melakukan komunikasi bisa berjalan dengan baik. Dalam proses adaptasi ini terdapat proses komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang mereka gunakan sebagai pendukung saat melakukan komunikasi.

Komunikasi verbal yang digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan ini meliputi penggunaan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi. Komunikasi verbal dilakukan dengan cara menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh seluruh siswa ketika berkomunikasi. Bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia sedangkan komunikasi non verbal yang dilakukan adalah simbol dan lambang yang mendukung proses komunikasi yang dilakukan.

Sedangkan lambang nonverbal yang digunakan saat berkomunikasi adalah lambang yang bukan bahasa, lambang ini meliputi isyarat anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir dan tangan. Selain itu gambar juga bisa disebut sebagai lambang nonverbal. Lambang nonverbal yang ditemui dalam penelitian ini meliputi isyarat yang dilakukan saat berkomunikasi seperti

menunjuk benda atau gambar yang dimaksudkan dalam pesan yang disampaikan, selain itu sikap perhatian berupa menatap mata lawan bicara juga merupakan lambang yang dapat dijumpai ketika siswa-siswi ini sedang melakukan komunikasi.

Bahasa yang digunakan oleh siswa-siswi untuk berkomunikasi adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki peranan penting sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Terdapat banyak bahasa daerah yang dibawa oleh masing-masing siswa sesuai dengan kebudayaan dan etnis mereka. Oleh sebab itu penggunaan bahasa yang bisa dipahami oleh seluruh siswa di sekolah menjadi satu hal utama yang perlu untuk diperhatikan. Dengan menggunakan bahasa yang tepat maka proses komunikasi antarbudaya akan dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Selain bahasa Indonesia mereka juga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa alternatif. Bahasa Jawa ini digunakan ketika masing-masing pihak yang berkomunikasi dapat memahami bahasa tersebut, hal ini dilakukan untuk membentuk suatu keakraban satu sama lain. Sedangkan komunikasi nonverbal yang digunakan dalam proses adaptasi ini adalah lambang dan simbol yang dapat mendukung komunikasi verbal yang dilakukan. Lambang dan simbol digunakan sebagai alternatif dan pendukung ketika melakukan komunikasi. Lambang dan simbol juga digunakan ketika komunikasi verbal yang dilakukan dirasa kurang seberapa dipahami oleh lawan bicara sehingga diperlukan

lambang dan simbol ini untuk mendukung komunikasi yang dilakukan agar bisa dipahami.

Selain itu proses adaptasi ini juga dilakukan melalui tahap menjalin kedekatan dengan cara membaaur serta tidak memilih-milih teman. Hal ini dilakukan oleh siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda dengan tujuan agar mereka bisa mengenal seluruh teman-teman yang ada di sekolah sehingga bisa melakukan mengenal satu sama lain dan menghindari konflik serta memupuk rasa persaudaraan antar sesama teman. dalam proses ini juga dipengaruhi oleh komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

b. Proses pengulangan informasi

Tidak semua komunikasi yang dilakukan bisa langsung dipahami oleh masing-masing pelaku komunikasi. Tak jarang juga masing-masing pihak harus mengulangi dan menjelaskan kembali pesan yang telah disampaikan agar pesan tersebut lebih bisa dipahami lagi oleh lawan bicara.

Data tentang menjelaskan kembali komunikasi yang belum dipahami merupakan salah satu proses komunikasi yang dilakukan oleh siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Data ini diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama melakukan penelitian di sekolah ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan keenam, menunjukkan bahwa ketika berkomunikasi informan ini terkadang harus menjelaskan kembali pesan yang

dimaksudkan dari komunikasi yang dilakukan dengan siswa-siswi lain di sekolah.

Perilaku ini dilakukan karena tidak semua siswa-siswi yang diajak berkomunikasi bisa langsung memahami maksud yang disampaikan terutama ketika komunikasi yang dilakukan dengan siswa yang memiliki kebudayaan berbeda. selain itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan hal yang sama.

Ketika berkomunikasi, siswa-siswi ini sering mengulang pesan yang telah disampaikan karena lawan yang diajak berkomunikasi belum memahami pesan yang disampaikan, terutama ketika masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki kebudayaan yang berbeda dan masing-masing pihak menggunakan logat dari kebudayaan sendiri-sendiri.

c. Sikap saling menghormati

Saling menghormati adalah salah satu cara berkomunikasi yang terjadi saat proses komunikasi antarbudaya ini dilakukan. Saling menghormati ini dilakukan oleh siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang memiliki kebudayaan yang berbeda ketika melakukan komunikasi.

Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif ketika berkomunikasi, dengan suasana yang kondusif maka diharapkan komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan saat melakukan komunikasi ini. Data ini diperoleh berdasarkan

observasi selama melakukan penelitian. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa setiap berkomunikasi siswa-siswi ini menjunjung sikap saling menghormati satu sama lain terutama ketika berkomunikasi dengan siswa yang berbeda kebudayaan.

Hal ini tampak saat seorang siswa yang lain sedang berkomunikasi maka siswa yang diajak berkomunikasi tersebut mendengarkan dengan seksama serta tidak mengejek logat yang digunakan. Hal tersebut juga sebaliknya ketika seorang siswa akan memberikan umpan balik (feedback) terhadap komunikasi yang sedang berlangsung, maka masing-masing pihak tidak akan saling menghina satu sama lain dan berusaha saling menghormati.

Berdasarkan proses komunikasi yang telah dijabarkan diatas, selanjutnya maka dapat dianalisis bahwa studi budaya dalam komunikasi yang dilakukan oleh siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda meliputi:

1. Simbolik budaya dalam komunikasi

Simbolik budaya dalam komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Komunikator dan komunikan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda yang sedang melakukan komunikasi.

Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu verbal dan nonverbal. Lambang verbal dalam penelitian ini meliputi penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa-siswi ini saat melakukan komunikasi antarbudaya. Bahasa sebagai lambang verbal yang digunakan saat berkomunikasi adalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

karena bahasa ini adalah bahasa yang bisa dimengerti oleh semua orang terutama bahasa ini dapat dimengerti oleh siswa-siswi yang berbeda kebudayaan ini. Bahasa menjadi hal penting dalam melakukan komunikasi karena bahasa sebagai alat ketika berkomunikasi.

Dengan menggunakan bahasa yang tepat saat berkomunikasi, maka komunikasi dapat berjalan baik dan efektif sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan yang disampaikan. Sedangkan lambang nonverbal yang digunakan saat berkomunikasi adalah lambang yang bukan bahasa, lambang ini meliputi isyarat anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir dan tangan.

Selain itu gambar juga bisa disebut sebagai lambang nonverbal. Lambang nonverbal yang ditemui dalam penelitian ini meliputi isyarat yang dilakukan saat berkomunikasi seperti menunjuk benda atau gambar yang dimaksudkan dalam pesan yang disampaikan, selain itu sikap perhatian berupa menatap mata lawan bicara juga merupakan lambang yang dapat dijumpai ketika siswa-siswi ini sedang melakukan komunikasi.

2. Budaya komunikasi langsung

Budaya komunikasi langsung ini merupakan budaya dalam komunikasi yang didalamnya terdapat umpan balik (feedback) dari komunikan kepada komunikator sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam budaya dalam komunikasi ini proses komunikasi berjalan terus karena adanya umpan balik tersebut. ini dapat ditemukan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda dengan latar belakang kebudayaan berbeda yang mana proses komunikasi ini dilakukan secara langsung melalui tatap muka selama di sekolah sehingga umpan balik (feedback) bisa langsung diberikan saat berkomunikasi.

Selain itu dengan adanya umpan balik ini, komunikasi yang dilakukan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda bisa berjalan terus menerus sehingga terbentuk suatu komunikasi yang berkelanjutan.

2. Faktor yang mempengaruhi budaya komunikasi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena faktor pendukung ini dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut.

Berdasarkan hasil penyajian data-data yang diperoleh dari para informan di lokasi penelitian, maka dapat dianalisis bahwa faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda meliputi :

1. Adanya ketertarikan saat berkomunikasi

Adanya ketertarikan saat berkomunikasi ini akan mempermudah proses pelaksanaan komunikasi, terutama dalam hal komunikasi antarbudaya. Ketertarikan diperlukan agar proses komunikasi yang dilakukan bisa berjalan lancar dan menumbuhkan keinginan untuk terus melakukan komunikasi.

Ketertarikan ini dapat dilihat berdasarkan penjelasan dari Moch Rizky Joe selaku informan ke tujuh yang mana dengan menciptakan suasana yang menarik saat berkomunikasi maka hal tersebut dapat membuat lawan bicara kita tertarik untuk terus melakukan komunikasi sehingga diharapkan dapat menciptakan suatu keharmonisan melalui komunikasi antarbudaya yang berkelanjutan.

Hal ini sangat diperlukan dalam komunikasi antarbudaya di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda, sebab dengan banyak budaya yang dimiliki oleh siswa-siswi disekolah ini diperlukan adanya komunikasi

antarbudaya yang harmonis agar siswa-siswi di sekolah ini bisa beradaptasi dengan baik dan mengenal budaya-budaya yang ada.

2. Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat diperlukan dalam komunikasi antarbudaya. Dengan komunikasi yang baik suatu pesan akan lebih mudah untuk dipahami oleh penerima pesan. Hal ini dapat dilihat melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda serta berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketiga yaitu Pande. Siswa-siswi ini mencoba untuk menjelaskan secara langsung pesan yang akan disampaikan kepada teman-temannya, dengan begitu diharapkan komunikasi bisa berjalan efektif karena pesan yang ada langsung menuju ke pokok pembahasan.

Selain itu dengan berusaha untuk melakukan komunikasi yang baik kepada seluruh siswa yang ada di sekolah maka akan terwujud komunikasi antarbudaya yang baik dan efektif serta dapat meminimalisir terjadinya konflik antarbudaya.

3. Sikap saling percaya

Sikap saling percaya merupakan suatu hal yang penting dalam menjalin suatu komunikasi yang baik. Dengan adanya kepercayaan pada masing-masing pihak maka proses komunikasi akan berjalan terus-menerus. Hal ini seperti yang dilakukan oleh siswa-siswi di Madrasah

Tsanawiyah Mamba'ul Huda, yang mana mereka mencoba untuk saling membuka diri antar sesama agar bisa saling mengenal satu sama lain sehingga dapat memahami kebudayaan masing-masing dan dapat menciptakan komunikasi yang baik.

Data tentang faktor pendukung yang berkaitan sikap saling percaya ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan ke empat yaitu Firman dan informan kesembilan yaitu Bevinta. Mereka mengungkapkan dengan kepercayaan yang diberikan kepadateman-teman di sekolah maka akan terwujud komunikasi antarbudaya yang lebih efektif lagi serta komunikasi yang dilakukan akan berjalan terus menerus karena adanya rasa saling percaya yang mengakibatkan timbul sikap saling terbuka satu sama lain.

4. Sikap ramah dan sopan santun

Sikap ramah dan sopan santun yang ditunjukkan oleh seorang saat berkomunikasi akan berdampak sangat baik bagi proses komunikasi terutama dalam hal komunikasi antarbudaya. Dengan menunjukkan sikap ramah dan sopan santun akan membuat orang yang kita ajak berkomunikasi nyaman sehingga mereka akan senang ketika berkomunikasi dengan kita. Ketika kita senang dalam berkomunikasi maka kita akan selalu melakukan komunikasi tersebut, bahkan meskipun lawan bicara kita memiliki perbedaan yang cukup terlihat dari sudut pandang

kebudayaan, kita tidak akan merasa terganggu dengan perbedaan tersebut. Hal ini bisa terlihat berdasarkan hasil wawancara dengan informan kesembilan yaitu Bevinta yang mengungkapkan faktor pendukung berupa sikap ramah dan sopan santun sangat diperlukan untuk menciptakan komunikasi antarbudaya yang baik.

Adapun manfaat yang bisa diambil dari adanya sikap ramah dan sopan santun ketika berkomunikasi adalah dapat membuat seseorang merasa nyaman dan senang berada di sekolah ini. Hal tersebut mempermudah dalam memahami kebudayaan yang masih terbilang baru bagi siswa yang berasal dari wilayah luar Banyuwangi terutama yang berasal dari luar Pulau Jawa. siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda tidak pernah ragu untuk saling membantu satu sama lain dalam memahami kebudayaan Jawa dan Banyuwangi, sehingga siswa yang tidak mengetahui budaya Banyuwangi bisa lebih cepat mengenal budaya Banyuwangi dan dapat berinteraksi dengan siswa lain secara mudah.

5. Kemampuan beradaptasi

Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal kita adalah salah satu hal yang sangat diperlukan dalam melakukan komunikasi terutama komunikasi antarbudaya, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang baru bagi kita. Kita harus dapat beradaptasi

agar kita dapat melakukan komunikasi dengan orang-orang yang ada di lingkungan baru tersebut.

Dengan melakukan adaptasi kita juga dapat memahami dan mengenal lebih dekat orang-orang yang ada di sekitar kita. Seperti halnya siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda ini, mereka mencoba untuk beradaptasi dengan suasana di sekolah ini terutama bagi siswa-siswi yang berasal dari wilayah luar pulau Jawa. Mereka harus bisa beradaptasi dengan kebudayaan Banyuwangi agar ketika mereka berkomunikasi dengan siswa-siswi lain di sekolah ini bisa memahami pesan yang disampaikan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Hal tersebut juga bisa dilihat dari hasil wawancara dengan informan pertama yaitu Debby dan informan kelima yaitu Lidia yang menjelaskan tentang pentingnya adaptasi dalam mendukung komunikasi antarbudaya. Menurut informasi yang didapat dari mereka adaptasi dilakukan agar lebih mudah memahami budaya di lingkungan baru sehingga mempermudah proses komunikasi antarbudaya yang akan dilakukan.

6. Kejelasan informasi

Informasi yang jelas akan mempermudah seseorang ketika menerima sebuah pesan. Terutama ketika orang tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda dengan lawan bicaranya, pesan yang jelas akan

mempermudah seseorang melakukan komunikasi dan dapat meminimalisir kesalahan saat berkomunikasi antara komunikator dengan komunikan.

Data tentang kejelasan informasi ini dapat dilihat dari hasil wawancara dari informan ketiga yaitu Pande dan juga informan keenam yaitu Sonya. Menurut mereka informasi yang jelas akan membuat seseorang lebih mudah memahami komunikasi yang dilakukan, dengan begitu komunikasi akan berjalan lancar dan efektif.

7. Bahasa dan lambang

Bahasa dan lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan. Bahasa dan lambang ini merupakan hal sangat penting dalam suatu komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya.

Bahasa serta lambang merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa dan lambang yang sesuai akan menciptakan suatu komunikasi yang baik yang dapat dipahami oleh pelaku komunikasi sehingga akan menciptakan komunikasi yang efektif. Bahasa dan lambang adalah hal yang penting dalam penelitian ini. Bahasa dan lambang dapat menjadi faktor pendukung sekaligus sebagai faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Sebagai faktor pendukung dalam penelitian ini bahasa dan lambang digunakan oleh siswa-siswi di sekolah

dalam melakukan komunikasi baik komunikasi dengan orang-orang yang satu kebudayaan maupun dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan.

Bahasa sebagai alat untuk mempermudah mereka dalam proses komunikasi. Dengan bahasa serta lambang maka komunikasi yang dilakukan akan berjalan baik dan lancar.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena dengan memperhatikan faktor penghambat ini maka dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut.

Berdasarkan hasil penyajian data-data yang diperoleh para informan di lokasi penelitian, maka dapat dianalisis bahwa faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda meliputi :

1. Watak individu

Setiap komunikasi pada umumnya dipengaruhi oleh watak komunikator dan komunikan itu sendiri. Jika komunikator menunjukkan sikap keakraban maka komunikannya juga akan melakukan feedback yang serupa.

Namun sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap yang kurang baik maka bisa saja komunikasi juga memberikan respon yang kurang baik. Hal ini seperti yang terjadi pada siswa-siswi yang memiliki kebudayaan Jawa, yang mana siswa ini merasa bahwa anak yang memiliki kebudayaan selain Jawa seperti Madura, dan lain sebagainya memiliki watak yang keras.

Sehingga ketika berkomunikasi harus lebih berhati-hati agar tidak menimbulkan konflik. Selain watak, karakteristik komunikator dan komunikasi juga perlu diperhatikan. Karakteristik ini meliputi tingkat pendidikan, yang perlu dipahami oleh pelaku komunikasi. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikasi dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman begitu juga sebaliknya. Analisis di atas dapat juga ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama yaitu Debby yang menjelaskan tentang watak teman-teman mereka di sekolah.

2. Persepsi pelaku komunikasi

Adanya suatu pemikiran atau persepsi terhadap pelaku komunikasi baik tentang kebudayaan atau yang lain, mau tidak mau ikut mempengaruhi cara orang dalam berkomunikasi di dalamnya. Selain itu persepsi yang buruk akan berdampak kurang baik bagi proses komunikasi

bahkan bisa menghambat jalannya proses komunikasi yang dilakukan. Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.

Hal ini seperti yang terdapat dalam penelitian ini bahwa kebudayaan baru pada awalnya terlihat aneh bagi siswa berkebudayaan lain sehingga membuat pelaku komunikasi merasa minder dalam melakukan komunikasi. Persepsi ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan informan keempat yaitu Pande dan informan keenam yaitu Sonya yang mengungkapkan bagaimana persepsi itu dapat mempengaruhi sekaligus menjadi penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

3. Pengaruh budaya lain

Budaya yang kita miliki merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Banyak hal bisa terjadi akibat perbedaan budaya ini. Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, siswa yang memiliki kebudayaan minoritas merasa harus selalu mengikuti siswa yang jumlahnya lebih banyak atau pihak mayoritas karena siswa minoritas ini merasa kalau tidak mengikuti pihak mayoritas maka akan dikucilkan.

Hal seperti ini harusnya tidak terjadi karena dapat menghambat proses komunikasi yang berlangsung. Hal ini juga bisa dilihat dari hasil

wawancara dengan informan kelima yaitu Lidia yang memiliki anggapan bahwa budaya minoritas harus mengikuti keputusan budaya mayoritas. Hal ini menjeaskan tentang adanya pengaruh budaya yang lebih banyak dibandingkan dengan budaya yang lebih sedikit.

4. Perbedaan bahasa

Semakin banyak suatu budaya yang terdapat dalam suatu komunitas atau sekolah mengakibatkan banyaknya bahasa yang ada. Bahasa merupakan hal sangat penting dalam komunikasi. Perbedaan bahasa yang cukup banyak dapat mengakibatkan ketidakefektifan komunikasi yang dilakukan, sebab hal itu dapat menimbulkan penafsiran dalam perbedaan bahasa.

Seperti halnya dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa ketika ada siswa yang menggunakan bahasa dari daerah asalnya maka siswa lain yang memiliki kebudayaan berbeda tidak dapat memahami apa yang dikatakan oleh siswa tersebut. Oleh karena itu faktor bahasa harus diperhatikan dengan seksama agar tidak terjadi salah penafsiran yang mengakibatkan kesalahpahaman.

Data ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan kedua yaitu Bainur Rofiq dan juga informan ketiga yaitu Pande yang menjelaskan tentang pengaruh perbedaan bahasa yang dimiliki oleh masing-masing

siswa dapat menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan komunikasi antarbudaya.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Sebenarnya dalam komunikasi terdapat ratusan teori dan model komunikasi yang berhubungan dengan sosial. Dimana setiap teori mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Setiap model komunikasi dapat diukur berdasarkan manfaatnya. Selain itu jika budaya dalam komunikasi dilihat dari perspektif yang berbeda maka akan berbeda pula pengertiannya.

Untuk itu, semua dapat membuat model komunikasi yang berpijak pada model-model atau teori yang sudah dikembangkan oleh pakar terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang “Studi budaya dalam komunikasi pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Huda” dengan memperhatikan budaya dalam komunikasi serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang dilakukan oleh siswa-siswi yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda ini menggunakan teori interaksionisme antarbudaya dari George Herbert Mead dan Blumer yang merupakan tokoh terkenal dalam teori tersebut.

Terdapat tiga hal yang penting dalam teori Interaksi Antarbudaya, antara lain :

1. Memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor dan dunia nyata. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai aktor adalah subjek penelitian yang telah ditentukan yaitu siswa-siswi yang memiliki kebudayaan berbeda sedangkan dunia nyata ini adalah lingkungan yang menjadi lokasi penelitian yaitu Madrasah

Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang mana di lokasi penelitian ini terdapat objek penelitian tentang komunikasi antarbudaya.

2. Memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis. Hubungan antara aktor dan dunia nyata ini meliputi hubungan antar subjek penelitian dan juga lokasi penelitian, yang mana hubungan antara subjek dan lokasi penelitian ini menunjukkan suatu hubungan yang dinamis dalam hal komunikasi antarbudaya. Siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda ini memiliki hubungan yang dinamis dalam hal komunikasi antarbudaya dimana komunikasi antarbudaya yang terjadi di sekolah ini dapat berjalan dengan baik tanpa ada timbulnya konflik yang disebabkan oleh keragaman budaya masing-masing siswa.
3. Arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial. Pada tahap ini, kemampuan aktor dalam menafsirkan kehidupan sosial sangat diperlukan. Kemampuan menafsirkan yang dimiliki oleh subjek penelitian ini berguna sebagai proses adaptasi terhadap budaya di lingkungan sosial yang baru.

Dengan begitu subjek ini akan mudah memahami dan membaur dengan berbagai kebudayaan yang ada di lingkungan baru. Siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda ini memiliki hubungan yang dinamis dalam hal komunikasi antarbudaya dimana komunikasi antarbudaya yang terjadi di sekolah ini

dapat berjalan dengan baik tanpa ada timbulnya konflik yang disebabkan oleh keragaman budaya masing-masing siswa.

Hal ini dikarenakan kemampuan siswa-siswi dalam mengartikan pentingnya adaptasi di lingkungan yang baru yaitu di lingkungan sekolah dengan ragam budaya yang dimiliki oleh siswa-siswinya. Siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda beranggapan bahwa dengan adaptasi yang baik maka proses interaksi akan menjadi mudah sehingga akan mendukung proses komunikasi antarbudaya menjadi efektif. Mead mengajarkan makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal.

Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan diantara individu.

Berdasarkan data hasil penelitian asumsi yang dimunculkan oleh Mead ini sesuai dengan yang ada di lapangan yang mana dari hasil interaksi yang dilakukan oleh siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda dengan latar belakang kebudayaan berbeda memunculkan makna terhadap perilaku-perilaku yang harus dilakukan ketika berkomunikasi.

Perilaku-perilaku tersebut muncul berdasarkan pada hasil pemikiran yang dilakukan selama melakukan komunikasi. Salah satu perilaku yang muncul akibat

adanya makna dari hasil interaksi adalah bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi.

Hal ini dikarenakan berdasarkan pada interaksi yang dilakukan oleh siswa-siswi berbeda kebudayaan ini, mereka berpikir bahwa bahasa menjadi hal yang penting dalam proses komunikasi yang mereka lakukan. bahasa menjadi alat utama dalam proses komunikasi tersebut, oleh sebab itu mereka harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh seluruh orang yang ada di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda agar komunikasi yang mereka lakukan bisa berjalan dengan baik dan mengerti oleh semua pihak yang berkomunikasi. Bahasa tersebut adalah Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia, oleh sebab itu bahasa ini dapat menjadi alat bagi siswa-siswi untuk berkomunikasi satu sama lain karena pastinya bahasa ini dapat dipahami oleh semua siswa sehingga mereka tidak perlu memikirkan ketidakpahaman akibat bahasa saat berkomunikasi.

Menurut Blumer menyatakan bahwa “Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain”.

Interaksi simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran.

Proses penafsiran dalam penelitian ini, yaitu tentang penafsiran makna komunikasi yang dilakukan oleh siswa-siswi yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda. Perbedaan budaya membawa perbedaan tersendiri ketika melakukan proses komunikasi, oleh sebab itu diperlukan adanya penafsiran mengenai makna yang ditunjukkan oleh para pelaku komunikasi antarbudaya di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda ini. Tindakan bersama dari sekelompok orang dalam suatu kelompok terdiri atas suatu hubungan yang saling berkaitan dari sejumlah interaksi yang lebih kecil.

Blumer menyebutkan bahwa pada masyarakat yang sudah maju sebagian besar dari tindakan kelompok terdiri atas pola-pola yang berulang-ulang dan stabil yang memiliki makna bersama dan mapan bagi anggota masyarakat bersangkutan. Blumer mengingatkan kita bahwa situasi baru dapat menghasilkan masalah yang membutuhkan penyesuaian dan definisi atau makna baru terhadap suatu pola tindakan. Berdasarkan asumsi yang diungkapkan Blumer tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat yang sudah maju sebagian besar dari tindakan kelompok terdiri atas pola-pola yang berulang-ulang dan stabil yang memiliki makna bersama dan mapan bagi anggota masyarakat bersangkutan.

Hal serupa juga berkaitan dengan hasil penelitian tentang studi budaya dalam komunikasi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda (studi pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda) yang mana berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya budaya dalam komunikasi yang terbentuk berdasarkan pada pola yang berulang-ulang. Budaya dalam komunikasi yang dilakukan tersebut antara lain

menjalin kedekatan, adaptasi terhadap budaya baru, perilaku tidak membedakan teman, aktif berkegiatan di sekolah, negosiasi bahasa, penggunaan lambang dan simbol, pengulangan informasi, perilaku saling menghormati.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Budaya dalam komunikasi yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Budaya komunikasi yang dilakukan siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda terdiri dari dua, yaitu simbolik budaya komunikasi dan budaya komunikasi langsung. Simbolik budaya komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Budaya komunikasi langsung ini merupakan pola komunikasi yang didalamnya terdapat umpan balik (feedback) dari komunikan kepada komunikator sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

Ada banyak faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat ditemukan dalam proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Faktor pendukung yang terdapat pada proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda ini adalah adanya ketertarikan saat berkomunikasi, kemampuan berkomunikasi, sikap saling percaya,

sikap ramah dan sopan santun, kemampuan beradaptasi, kejelasan informasi, bahasa. Sedangkan faktor penghambat komunikasi antarbudaya ini adalah watak individu, persepsi pelaku komunikasi, pengaruh budaya lain, dan perbedaan bahasa.

B. Saran

1. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah penulis paparkan, maka terdapat beberapa saran dari penulis sebagai berikut :
2. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang studi budaya dalam Komunikasi dan semoga penelitian ini dapat berguna dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya pada khalayak dan sasaran lain.
3. Ketika kita ingin melakukan suatu kegiatan komunikasi antarbudaya, ada baiknya terlebih dahulu kita memahami bagaimana komunikasi antarbudaya tersebut. Kita hendaknya memahami hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya, fungsinya yaitu agar kita bisa melaksanakan kegiatan komunikasi antarbudaya tersebut secara lancar dan efektif sehingga dapat meminimalisir adanya konflik yang timbul akibat perbedaan kebudayaan dan etnis.
4. Ada baiknya pihak Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda memberikan bekal seputar keragaman budaya yang terjadi di sekolah ini agar siswa-siswi di sekolah ini bisa memahami dan mengambil manfaat dari keragaman budaya yang ada sekaligus dapat meminimalisir terjadinya konflik antar siswa yang berkaitan dengan perbedaan kebudayaan serta meminimalisir terjadinya missed communication.

5. Siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Huda ini ada baiknya mencoba mengenal lebih dalam lagi seputar kebudayaan-kebudayaan yang ada di sekolah agar mereka dapat memahami berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Santi Indra Astuti, 2003. "Cultural Studies" dalam Studi Komunikasi Mediator,
Ahmad Sihabudin, Komunikasi Antar Budaya.(Jakarta: Budi Aksara,2011)
- Deddy Mulyana, Komunikasi Efektif (Bandung : PT. Rosda Karya, 2004)
- Edward T. Hall, The Silent Language. (New York: Doubleday,1990)
- Roben, Komunikasi Manusia, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2008).
- Munandar Sulaeman, Ilmu Budaya Dasar. (Bandung: PT Refika Aditama. 1998).
- Departemen Agama RI,Al Qur'an dan Terjemahnya. Semarang; Toha Putra, 2010.
- Abdurrahman, Dasar-Dasar Public Relation , Bandung: Alumni, 1999.
- Mulyana Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Alo Liliweri, Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya,Cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi,Cet. XII, (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2011).
- Endang Lestari G.Sh.MM & Drs MA . Maliki M.Ed, (2003), Komunikasi yang Efektif, Jakarta.
- Taliziduhu Ndraha Teori Budaya Organisasi (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Bakker, SJ, J.W.M.1984. Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Soekanto, Soerjono. 2001. HukumAdat Indonesia.Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada.
- Taliziduhu Ndraha Teori Budaya Organisasi (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 05).
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Alfabeta, 2018. Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kulitatif.

PERNYATAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Holik

NIM : 17121110009

Program : Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Institut : Iain Blokagung

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 31 juli 2021

Saya yang menyatakan,



Holik

NIM 1712111009



RIWAYAT HIDUP

Holik lahir di Pangkal Pinang tanggal 14 April 1998, anak pertama dari lima bersaudara, pasangan Bapak Maryono Dan Ibu Sulimah Adia. Alamat Pangkal Pinang, Bangka Belitung. Pendidikan Dasar telah ditempuh di kampung halamannya di SDN 56 pangkal pinang. Tamat SD tahun 2011, dilanjutkan ke jenjang SMP di SMP PGRI Pangkal Pinang. Tamat 2014, dilanjutkan ke jenjang SMK di SMK SORE Pangkal Pinang. Tamat 2017, dan di lanjutkan Pascasarjana di IAIDA Blokagung, Banyuwangi.

Plagiarism Checker X Originality Report



Plagiarism Quantity: 20% Duplicate



| | |
|---------|---|
| Date | Kamis, Juli 22, 2021 |
| Words | 3866 Plagiarized Words / Total 19210 Words |
| Sources | More than 190 Sources Identified. |
| Remarks | Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement. |

12171110009_HOLIK_KPI ABSTRAK Komunikasi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Membaca Huda Sumberurip Barurejo Siliiragung (Studi Budaya Dalam Komunikasi) Oleh : HOLIK NIM : 17121110009 Pemimbing I Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. Penelitian ini mengkaji tentang komunikasi siswa Madrasah tsanawiyah membaca Huda kajian studi budaya dalam komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, adapun sumber data ada dua yaitu sekunder dan primer, data sekunder merupakan data yang merupakan bukti, catatan atau laporan, dan data primer adalah data yang diperoleh dan berkaitan langsung dengan permasalahan yang di hadapi dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan cara observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi. Dalam penelitian ini permasalahan yang di kaji yaitu, bagaimana komunikasi siswa membaca Huda.

Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa dalam melakukan interaksi baik secara langsung maupun menggunakan media dari dua individu yang berbeda latar belakang sosial budaya ini sering terjadi kesalahan pemahaman dalam penafsiran makna yang disebabkan karena masing-masing memiliki budaya yang berbeda sehingga mempengaruhi keefektifan dalam melakukan komunikasi. Kata Kunci: budaya dalam komunikasi BAB I Pendahuluan Konteks Penelitian Eraglobalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi yang terbuka, interaksi antarkultural yang tak terbatas.

Hal tersebut berdampak pada studi budaya, yang mencoba memahami komunikasi antar budaya lebih baik. Budaya dalam komunikasi yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya.

Dalam komunikasi menggunakan komunikasi verbal (bahasa) yaitu lambang terpenting yang dapat

Sources found:

Click on the highlighted sentence to see sources.

Internet Pages

- <1% http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_1
- <1% <https://repository.telkomuniversity.ac.id>
- <1% <https://www.kompasiana.com/stephen0909/6>
- <1% <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/>
- <1% <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php>
- <1% <http://eprints.ums.ac.id/70043/2/naspub->
- <1% <https://makalahapalah.blogspot.com/2017/>
- <4% <https://www.coursehero.com/file/86832188>
- <1% <http://digilib.unimed.ac.id/482/1/Fulte>
- <1% <https://www.slideshare.net/Lahika/model->
- <1% <http://repository.unj.ac.id/1456/9/BAB%2>
- <1% <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-year>
- <1% <https://widuri.raharja.info/index.php?ti>
- <1% <http://eprints.upnjatim.ac.id/2261/1/1.p>
- 1% <https://core.ac.uk/download/pdf/22881384>
- 1% <https://core.ac.uk/download/pdf/29004340>
- <1% <http://jurnal.utu.ac.id/jsource/article/>
- <1% <https://berbagisehati.wordpress.com/2017>
- <1% <https://suwardilubis.blogspot.com/2016/0>
- <1% <http://blog.umy.ac.id/yaumshare/files/20>
- <1% <https://text-id.123dok.com/document/qo38>
- <1% <https://jikin1985.blogspot.com/>
- <1% http://eprints.ums.ac.id/26665/2/04.BAB_
- <1% http://digilib.uinsgd.ac.id/4836/4/4_bab
- <1% http://digilib.uinsby.ac.id/9333/4/bab2_



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

IAIDA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM TERAKREDITASI BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 Telp. (0333) 847459, Fax. (0333) 846221, Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id-Email: iaidablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Houla

NIM : 17 12 111 000 9

Program Studi : KPI

Judul Skripsi : Komunikasi Siswa MTS Mambaul Huda Sumber Urip
(studi kerdoya dalam komunikasi)

Pembimbing : Agus Barhaqi

| No. | Topik Pembahasan | Tanggal | Tanda Tangan Pembimbing |
|-----|-----------------------------|-----------|-------------------------|
| 1 | Judul Proposal | 15-3-2021 | |
| 2 | BAB I latar belakang | 31-3-2021 | |
| 3 | kontek penelitian | 7-4-2021 | |
| 4 | BAB II | 11-4-2021 | |
| 5 | BAB III | 15-4-2021 | |
| 6 | BAB IV - VI | 17-4-2021 | |
| 7 | revisi cover | 9-5-2021 | |
| 8 | revisi BAB III | 15-6-2021 | |
| 9 | Revisi BAB II | 17-6-2021 | |
| 10 | Revisi AB Sarban | 19-6-2021 | |
| 11 | Revisi lampiran | 30-7-2021 | |
| 12 | Revisi h... | 9-8-2021 | |

Blokagung.....2021

Ketua Prodi
Komunikasi Dan Penyiaran Islam

MASKUR, S.Sos.I, MH
NIPY. 3150505078101



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: ialdablokagung@gmail.com

Nomor : 31.5/ **76.49** /IAIDA/FDKI/C.3/ VI/2021
Lamp. : -
Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Sekolah MTs Mamba'ul Huda
Barurejo Siliragung Banyuwangi
di –
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

N a m a : Holik
NIM /NIMKO : 17121110009/2017.4.071.0411.1.000334
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Sumberurip Barurejo Siliragung Banyuwangi
HP : 081359198598
Dosen Pembimbing : Agus Baihaqi S,Ag., M.I.Kom

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

“Komunikasi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Mambau'ul Huda Sumberurip Barurejo Siliragung (Studi Budaya Dalam Komunikasi) ”

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Blokagung, 21 Juli 2021
Dekan,

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIPK. 3150128107201



مؤسسه المعهد الاسلامي منبع الهدى
**YAYASAN PONDOK PESANTREN
MAMBA'UL HUDA**



Akta Notaris: MUHAMMAD MA'MUN, SH. M.Kn No. 03 Tanggal 02 Mei 2014
SK. KEMENKUMHAM Nomor : AHU 01116.50.10.2014

Alamat : Sumberurip Rt 04 Rw 10 Barurejo-Siliragung-Banyuwangi. Kode Pos. 68488 .Phone: 081231027569 / 085732123503.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Yayasan Pondok Mamba'ul Huda sumberurip, menerangkan bahwa :

Nama : Holik
Nim : 17121110009
Prodi : Komunikasi Dakwa dan Penyiaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Darusalam Blokagung-Banyuwangi
Judul Skripsi : Komunikasi Siswa Di Madrasah Tsyanauiyah Mamba'ul Huda Sumberurip, Barurejo, Siliragung, Banyuwangi (Studi Budaya Dalam Komunikasi)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pondok Mamba'ul Huda pada tanggal 21 Juli 2021.

Surat keterangan agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya .

Banyuwangi, 21 Juli 2021

Ketua Yayasan

Munaji,SE